The background of the cover is a photograph of an ancient brick structure, likely a stupa or a similar monument, situated in a lush, green forest. The structure is made of reddish-brown bricks and has a stepped base. The sky is blue with scattered white clouds. The overall scene is peaceful and historical.

# **Muaro Jambi**

## **Dulu, Sekarang, Dan Esok**

*Penyunting : Prof. Dr. Mundardjito*

ISBN : 978-979-15982-3-1

**Balai Arkeologi Palembang**  
**2009**

**MUARAJAMBI :**  
**DULU, SEKARANG DAN ESOK**

Penyunting  
**Prof. Dr. Mundardjito**

Ketua Redaksi  
**Dra. Hj. Retno Purwanti, M. Hum.**

Sekretaris  
**Drs. Tri Marhaeni Sosiana Budi Santoso.**

Anggota  
**Sondang M. Siregar, SS.**

Desain Cover  
**Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.M.**

Foto Cover  
**Drs. Sugeng Riyanto**

Diterbitkan oleh  
**Balai Arkeologi Palembang**  
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Jalan Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang,  
Telepon (0711)445247, Faximile (0711)445246,  
Email: [balai@arkeologi.palembang.go.id](mailto:balai@arkeologi.palembang.go.id)  
Website: [www.arkeologi.palembang.go.id](http://www.arkeologi.palembang.go.id)

ISBN  
978-979-15982-3-1  
Cetakan pertama  
November 2009

Copyright  
Balai Arkeologi Palembang

## **DAFTAR PENULIS**

**Dra. Hj. Retno Purwanti, M. Hum., Peneliti Madya Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang**

**Kristantina Indriastuti, S.S., Peneliti Muda Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang**

**Sondang M. Siregar, S.S., Peneliti Muda Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang**

**Agus Widiatmoko, SS, MM, staf dokumentasi, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala  
Jambi**

**Riri Fahlen, S. Sos., staf dokumentasi, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi.**

## PENGANTAR

Dalam ilmu arkeologi, baik kegiatan penelitian maupun pelestarian pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kedua bidang ini dalam kenyataannya senantiasa berhubungan, bersinggungan, saling berinteraksi dan juga saling membutuhkan. Lima tulisan dalam buku ini membicarakan sistem jaringan air, fungsi bangunan air, pengelolaan sumberdaya arkeologi, dan kehidupan masyarakat sekitar Muarojambi. Kelima sumbangan pikiran mereka diabdikan kepada situs Muarojambi.

Uraian Sondang M. Siregar mengenai arca-arca dari Muarajambi yang memiliki kekhasan tersendiri, hal ini dibuktikan dengan ditemukan arca *dwarapala* yang penggambarannya tidak ditemukan di situs-situs lainnya. Agus Widiatmoko mengenai jaringan air di situs Muarojambi menunjukkan perhatiannya kepada kondisi lingkungan alam dan kemampuan teknologi masyarakat masa lalu di dalam dan di sekitar situs Muarojambi. Retno Purwanti yang mengkaji bangunan air Telagorajo mengajukan pendapat yang multifungsional yaitu fungsi kolam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga religius. Kristantina Indriastuti membicarakan pola manajemen sumberdaya arkeologi yang bersifat integratif dan partisipatif, termasuk di dalamnya tekanan perhatian kepada sektor masyarakat lokal. Sementara Riri Fahlen mengutarakan kehidupan sosial budaya masyarakat desa Muarojambi secara sinkronis dan diakronis, yang nantinya tentu akan diperlukan terutama bagi perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Tulisan-tulisan sederhana ini tentu perlu kelak dikembangkan agar dapat memberi sumbangan yang lebih bermakna bagi pengembangan arkeologi sebagai ilmu dan arkeologi sebagai terapan.

Diharapkan tiga tulisan yang disusun oleh peneliti Balai Penelitian Arkeologi Palembang, dan dua tulisan lain oleh pelestari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dapat memberi manfaat bagi masyarakat umum dan para pakar dari ilmu-ilmu terkait. Selamat membaca.

Prof. Dr. Mundardjito

## DAFTAR ISI

Daftar Penulis	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
<b>I. Sungai Batanghari dan Jaringan Tata Guna Air Situs Percandian Muarajambi</b>	
<i>Agus Widiatmoko</i>	1
1. Sungai Batanghari	2
1.1. Sistem Jaringan Sungai	2
1.2. Alur Pelayaran dan Pelabuhan Sungai Batanghari	5
2. Parit Kuno Situs Percandian Muarajambi	6
2.1. Sungai Terusan	7
2.2. Sungai Melayu	7
2.3. Sungai Jambi	8
2.4. Parit Johor	9
2.5. Parit Sekampung	9
2.6. Parit Buluran Dalam	10
2.7. Parit Selat	11
2.8. Parit Buluran Keli	11
3. Danau	11
4. Kolam Kuno	12
5. Penutup	13
<b>II. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Muarajambi</b>	
<i>Riri Fahlen</i>	14
1. Lokasi dan Keadaan Lingkungan Desa Muarajambi	14
1.1. Administratif	14
1.2. Letak Desa Muarajambi	15
1.3. Geografis	16
1.4. Lingkungan Alam	17
1.4.1. Fisik	17
1.4.2. Iklim	17
2. Sejarah Masyarakat dan Pemerintahan di Muarajambi	18
2.1. Sejarah Asal-Usul Masyarakat Muarajambi	18
2.2. Sejarah Pemerintahan di Muarajambi	19
3. Demografi	20
4. Sistem Mata Pencaharian	24
5. Sarana dan Prasarana	26
5.1. Kesehatan	26
5.2. Bahan Bakar dan Penerangan	27
5.3. Sumber Air Bersih	28
5.4. Pasar dan Ekonomi	28
5.5. Rumah dan Pola Pemukiman	29
6. Kelembagaan dan Organisasi Masyarakat	30
6.1. Pelarian	30
6.2. Beselang	31
6.3. Yasinan	33

7. Adat dan Tradisi	33
7.1. Hajran	35
7.2. Rebana Siam	36
<b>III Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi (CRM) Situs Muarajambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi</b>	
<i>Kristantina Indriastuti</i>	38
1. Pendahuluan	38
2. Permasalahan	39
3. Tujuan dan Sasaran	39
4. Metode	40
5. Pendekatan Teori dan Kerangka Pikir	40
6. Lokasi Situs Percandian Muarajambi	41
7. Kegiatan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Situs Percandian Muarajambi	42
7.1. Identifikasi Sumberdaya Arkeologis	43
7.2. Penafsiran Nilai atau Kebermaknaan Situs terhadap Masyarakat atau sebagian Masyarakat.	47
7.3. Perencanaan dan Pembuatan Kebijakan dengan Menimbang Nilai Penting Situs (Hasil kegiatan Sebelumnya) terhadap kepentingan lain	49
7.4. Implementasi dari Kebijakan tersebut untuk pengelolaan Situs di masa depan	52
8. Penutup	53
Daftar Pustaka	55
<b>IV Kolam Telagrajo Situs Muarajambi : Fungsinya di Masa Lalu</b>	
<i>Retno Purwanti</i>	59
1. Pendahuluan	59
2. Data Arkeologi di Sekitar Kolam Telagorajo	65
2.1. Struktur Bata	67
2.2. Temuan Keramik	69
2.3. Tembikar	70
2.4. Kaca	70
2.5. Arang	70
2.6. Lapisan Tanah	71
3. Fungsi Kolam Telagorajo	71
4. Penutup	72
Daftar Pustaka	74
<b>Arca-Arca dari Muarajambi</b>	
<i>Sondang M. Siregar</i>	75
1. Pendahuluan	75
2. Arca-Arca dari Muarajambi	76
3. Pembahasan	78
4. Penutup	80
Daftar Pustaka	81

# SUNGAI BATANGHARI DAN JARINGAN TATA GUNA AIR SITUS PERCANDIAN MUARAJAMBI

Agus Widiatmokko

Situs Muarajambi merupakan tinggalan kebudayaan klasik masa Sriwijaya dan Melayu Kuno yang dipergunakan dalam masa yang cukup panjang sejak awal 7 hingga 15 M, sebagaimana dikutip dari sumber sejarah kekaisaran Cina dan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Kompleks Percandian Buddhis ini kemungkinan pernah dikunjungi pendeta I-tsing pada tahun 671 M, yaitu ketika ia singgah di *She-li-fo-she* (Srivijaya) dan *Mo-lo-yeu* untuk mendalami bahasa Sansekerta selama beberapa bulan sebelum berangkat ke Nalanda-India.

Dalam Kitab Pararaton dan Negara Kertagama Kerajaan Majapahit dituliskan bahwa pada tahun 1275 Raja Kertegara dari Singasari, yang merupakan moyang rajaraja Majapahit, telah mengadakan Ekspedisi Pamalayu. Jalanan hubungan erat antara Singasari dan Malayu dilanjutkan dengan pengiriman hadiah Arca Amoghapasalokeswara ke Malayu yang disambut gembira oleh rakyat Malayu dan rajanya Srimat Tribhuwana Mauliwarmadewa sebagaimana tertera dalam prasasti arca tersebut. Hubungan erat Majapahit dan Malayu terlihat ketika pada masa Majapahit diperintah Tribhuananottunggadewi mengangkat Adityawarman seorang raja Malayu menjadi pembesar (*wrdhha-mantri*) di Majapahit. Setelah kembali ke Malayu pada tahun 1347 ia meluaskan wilayah Malayu sampai ke Pagarruyung dan mengangkat dirinya sebagai Maharajadhiraja di Malayu. Meskipun demikian, Adityawarman masih mengakui Rajapatni Tribhuananottunggadewi di Majapahit sebagai saudara sedarahnya. Sebagai penganut Buddha, Adityawarman menganggap dirinya sebagai penjelmaan Lokeswara.

Saat ini sisa-sisa pusat peribadatan Buddha tersebut masih berbekas di tepi Sungai Batanghari sepanjang 7,5 km, tepatnya di Desa Muarajambi,

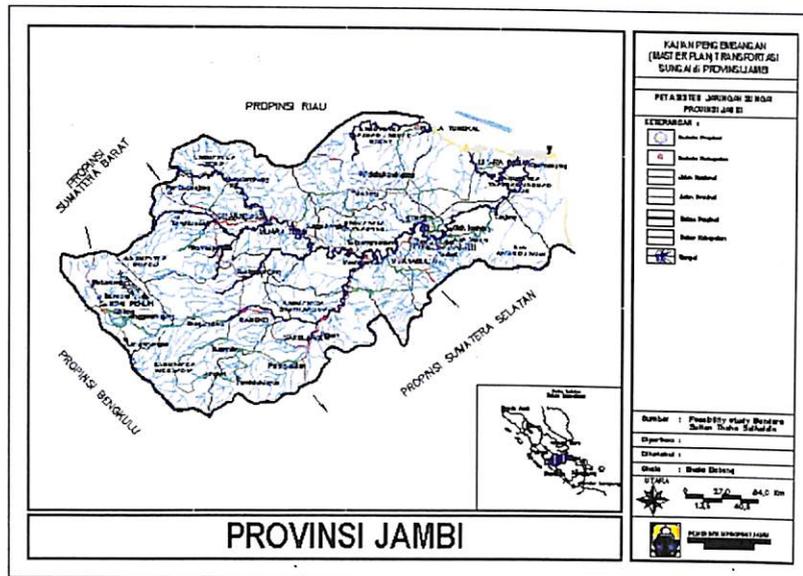
Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi, sekitar 30 km dari Kota Jambi. Para arkeolog yang terus bekerja dan menggali sisa-sisa reruntuhan candi memperkirakan tak kurang dari 82 reruntuhan bangunan suci Buddhis masih bisa dijumpai di areal seluas 2062 hektar. Dengan luas wilayah tersebut, maka Situs Muarajambi merupakan suatu kompleks percandian terluas di Indonesia, yang keadaan bangunannya relatif masih utuh dan belum mengalami banyak gangguan sehingga mengakibatkan kerusakan, terutama oleh aktivitas manusia.

Yang menarik dari Situs Muarajambi ini selain bangunan percandian juga terdapat kolam-kolam kuno, danau, dan parit-parit buatan yang dihubungkan dengan sungai-sungai alam yang bermuara di jantung pelayaran Sungai Batanghari. Parit ini membentuk sebuah jaringan perairan yang cukup rumit dan membelah lokasi-lokasi dimana kompleks percandian serta sisa-sisa pemukiman kuno dibangun. Layaknya sebuah miniatur dunia, baik Sungai Batanghari, danau, kolam, dan parit merupakan satu kesatuan berlandaskan konsepsi kosmologis dalam kepercayaan Buddhisme.

## 1. Sungai Batanghari

### 1.1. Sistem Jaringan Sungai

Sungai terbesar dan terpanjang di Propinsi Jambi adalah Sungai Batanghari dengan panjang  $\pm 1.740$  km dan lebar sungai pada kisaran antara 200-650 meter. Hampir semua sungai, baik sungai induk maupun anak sungai bermuara di Sungai



*Peta. Sistem Jaringan Sungai di Provinsi Jambi*

Batanghari. Dari Sungai Batang Tebo dan Sungai Batang Tembesi mempunyai daerah cakupan meliputi hampir semua wilayah Provinsi Jambi. Hanya satu kabupaten yang agak jauh dari daerah aliran Sungai Batanghari dan cabangnya, yaitu Kabupaten Kerinci yang

berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Jambi diketahui mempunyai 22 sungai yang terdiri dari 12 sungai induk dan 10 anak sungai. Sedangkan alur sungai sebanyak 13 sungai dengan 10 sungai induk dan 3 anak sungai sesuai dengan daerah kegiatan.

**Tabel.** Kondisi Umum Alur Sungai di Provinsi Jambi

No	Nama Sungai	Panjang (Km)	Dapat Dilayari (Km)	Lebar Max (m)	Lebar min (m)	Kedalaman (m)
1.	Batanghari	1.740	1.440	650	200	12
2.	Batang Tebo	140	140	300	150	8
3.	Batang Tembesi	350	250	300	100	8
4.	Batang Tabir	245	150	150	50	5
5.	Batang Merangin	150	60	100	50	4
6.	Air Hitam Hulu	50	25	150	25	3
7.	Berbak	42	42	650	200	10
8.	Sadu	35	35	75	30	6
9.	Pemusiran	46	46	75	40	5
10.	Pengabuan	120	75	500	75	10
11.	Mendahara	112	70	200	70	7
12.	Betara	110	65	150	65	6
13.	Lagan	30	25	75	25	6

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedalaman dan ketinggian air Sungai Batanghari dan sungai lainnya yang bermuara ke laut, ternyata dipengaruhi oleh pasang surut permukaan air laut. Adanya pengaruh pasang surut Sungai Batanghari mulai terlihat jelas di Pelabuhan Suak Kandis, tempat pertemuan Sungai Kumpeh dan Sungai Batanghari sampai dengan daerah muara di Pantai Timur Sumatra, yaitu Kuala Berbak dan Kuala Jambi.



*Sejumlah Kapal Pinisi berlabuh di Sungai Batanghari, Desa Muarajambi*

## **1.2. Alur Pelayaran dan Pelabuhan Sungai Batanghari**

Sungai-sungai di Provinsi Jambi dengan kedalaman antara 4,5 – 12 meter dan lebar alur minimum adalah 50 meter. Lebar alur ini sangat kecil bila dibandingkan dengan lebar sungai maksimum. Sementara itu jika dilihat secara fisik maka lengkung sungai terkecil adalah 400 meter.

Berdasarkan hasil Kajian Pengembangan (Master Plan) Transportasi Sungai di Provinsi Jambi, tentang karakteristik Sungai Batanghari saat ini, maka hanya kapal kapal dengan kriteria tertentu yang dapat melalui alur sungai ini, yaitu: panjang kapal maksimum 100 meter, lebar kapal maksimum 16,67 meter, dan *drought* kapal maksimum 3,46 meter. Dengan mengacu pada kondisi alur rata-rata sungai di Provinsi Jambi dan dengan kriteria kapal, maka alur sungai yang dapat dilayari adalah alur Sungai

Batanghari di daerah Sungai Batang Tebo, Sungai Batang Tembesi, serta dari Kota Jambi menuju Pelabuhan Muara Sabak.

Transportasi sungai di Jambi dilihat dari sejarahnya merupakan transportasi utama dan menjadi andalan dalam menunjang mobilitas pergerakan orang/barang. Akan tetapi pelan tapi pasti sejalan dengan dibukanya akses jalan menuju ke setiap daerah, maka peranan angkutan sungai juga mulai tergeser. Hal ini terlihat dari penurunan fungsi sebagian besar simpul transportasi sungai yang sejak lama telah menjadi jalur mobilitas melalui sungai. Bahkan beberapa jalur sungai sudah tidak beroperasi lagi. Beberapa sungai yang masih berfungsi sebagai jalur transportasi hanya sebatas melayani pergerakan orang untuk penyeberangan seperti di Kota Jambi dan di Situs Muarajambi. Hal ini disebabkan kebutuhan transportasi di Provinsi Jambi saat ini hampir semuanya dilayani oleh angkutan jalan darat. Simpul pelayaran Sungai Batanghari saat ini yang masih aktif, antara lain: simpul Muara Bulian, Kota Jambi, Pelabuhan Talang Duku, Desa Muarajambi, Suak Kandis (Muara Sungai Kumpeh), dan Pelabuhan Muara Sabak.

Dua pelabuhan besar yang masih tergolong besar dan aktif adalah Pelabuhan Muara Sabak dan Pelabuhan Talang Duku. Saat ini Pelabuhan Talang Duku fungsi utamanya untuk pelabuhan peti kemas dan angkutan barang lain. Sedangkan Pelabuhan Muara Sabak merupakan pelabuhan untuk melayani angkutan barang baik antar pulau di Indonesia maupun untuk keperluan ekspor komoditi Jambi ke luar negeri. Saat ini pelabuhan Muara Sabak terletak kurang lebih 10 mil dari muara Sungai Batanghari dan berada pada segitiga pertumbuhan Indonesia, Malaysia dan Singapura (IMS) serta berdampingan dengan area lintas perdagangan Singapura, Batam dan Johor (SIBAJO). Berada pada lokasi yang strategis, pelabuhan Muara Sabak telah berperan penting dalam memajukan

pertumbuhan ekonomi dan perdagangan Propinsi Jambi. Oleh karena itu pelabuhan Muara Sabak oleh pemerintah Provinsi Jambi telah dirancang sebagai pelabuhan sungai modern yang mampu memberikan pelayanan setara dengan pelabuhan sungai berkelas dunia lainnya dan memiliki kedalaman hingga 8 m LWS. Menurut hasil Kajian Pengembangan (Master Plan) Transportasi Sungai di Provinsi Jambi, dengan kedalaman alur dan kolamnya, pelabuhan ini akan mampu melayani berbagai kapal kargo yang berbobot hingga 10.000 DWT. Hal ini memungkinkan dilakukannya perdagangan secara lebih efektif dan efisien baik untuk kegiatan ekspor maupun impor.

## 2. Parit Kuno Situs Percandian Muarajambi

Jaringan parit kuno yang ada di Situs Muarajambi adalah Sungai Melayu, Sungai Terusan, Sungai Jambi, Parit Johor, Parit Sekapung, Sungai Buluran Dalam, Sungai Buluran Keli, Buluran Paku, dan Sungai Selat. Jaringan parit ini terhubung dengan anak-anak sungai yang berada di DAS Batanghari dan mengalir melewati kawasan Situs Muarajambi. Anak sungai tersebut antara lain, Sungai Seno, Sungai Amburan Jalo dan Sungai Berembang. Sebagai simpul jaringan parit, Sungai Berembang memegang peranan penting karena aliran parit-parit kuno menyatu dengan Sungai Berembang sebelum akhirnya bermuara di Sungai Batanghari.

### 2.1. Sungai Terusan

Sungai Terusan merupakan sungai alam yang melintas dan membelah sebagian kawasan Situs Percandian Muarajambi. Peranan Sungai Terusan amat penting karena menjadi muara dari parit-parit kuno yang mengelilingi Situs Percandian Muarajambi. Sungai Terusan alirannya dimulai dari pertemuan Sungai Jambi dan Sungai Seno, selanjutnya bertemu dengan Sungai Amburan Jalo, Parit Kompleks Candi

Kotomahligai, Parit Sekapung, Sungai Medak, serta berakhir di Sungai Berembang di Desa Danau Lamo.



*Sungai Terusan dalam kondisi normal setelah mengalami pembersihan*

### 2.2. Sungai Melayu

Sungai Melayu terletak di sisi barat atau belakang Kompleks Candi Gumpung. Aliran sungai ini berawal di ujung Sungai Jambi dan bertemu dengan Sungai Berembang di ujung utara. Sungai Melayu juga merupakan simpul bertemunya aliran Parit Johor di sisi timur dan Parit Sekapung di sisi barat, yang kemudian masuk ke arah utara pada aliran Sungai Melayu. Di sisi barat terdapat Sungai Medak yang alirannya menghubungkan Sungai Melayu dengan Sungai Terusan.



*Sungai Melayu, sebelum dibersihkan*

### 2.3. Sungai Jambi

Sungai Jambi terletak di sisi selatan dataran Situs Muarajambi, mulai dari Danau Kelari dan berakhir di Sungai Terusan. Keradaan Sungai Batanghari seolah menjadi batas sisi selatan dataran tempat berdirinya bangunan-bangunan candi dengan dataran banjir tepian Sungai Batanghari. Secara fisik Sungai Jambi dan Sungai Batanghari letaknya berdampingan berdampingan, namun arah aliran cukup unik. Aliran Batanghari ke arah hilir (timur) dan Sungai Jambi mengalir ke arah hulu (barat), meskipun pada akhirnya aliran Sungai Jambi bertemu dengan Sungai Terusan ke arah Sungai Berembang dan kembali bermuara ke Batanghari.



*Sungai Jambi setelah dibersihkan dari tumbuhan liar.*

### 2.4. Parit Johor

Parit Johor terletak di sisi utara dataran Situs Muarajambi. Fungsi teknis parit ini adalah sebagai pembatas antara dataran rawa belakang pada sisi utara dan tanggul alam kuno sisi selatan tempat berdirinya bangunan-bangunan candi. Batas aliran Parit Johor sisi barat mulai dari Sungai Melayu sedang pada sisi utara sampai ke Buluran Keli (Nama buluran merupakan istilah masyarakat lokal untuk menyebut aliran yang lebih kecil), melintasi Kompleks Candi Tinggi, dan deretan menapo-menapo hingga Candi Astano.



*Kondisi Parit Johor alur aliran air tertutup tanaman air*

### 2.5. Parit Sekapung

Parit Sekapung mengalir dari timur ke barat. Letaknya di sebelah utara Kompleks Candi Gedong I dan Gedong II. Aliran parit dimulai dari Sungai Melayu di bagian timur dan berakhir di Sungai Terusan di bagian barat. Di sepanjang Parit Sekapung sisi selatan merupakan lokasi berdirinya bangunan-bangunan candi, seperti Kompleks Candi Gedong I dan Gedong II, serta reruntuhan bangunan kuno yang masih berwujud *menapo* yaitu Menapo Sekapung I, Menapo Parit Duku, Menapo Raman, Menapo Kunyit dan Menapo Kerawe. Pada sisi utara juga terdapat gundukan tanah, namun di dalamnya tidak mengandung reruntuhan bata, yaitu Menapo Sungai Melayu III, Menapo Parit Sematang Tubo, Parit Sekapung II, dan Menapo Pandir. Menapo-menapo ini hanya gundukan tanah dan dikelilingi parit sebatas luas gundukan tanahnya.



*Kondisi Parit Sekapung tertutup semak berukar*

## 2.6. Parit Buluran Dalam

Parit Buluran Dalam merupakan parit yang menghubungkan Sungai Jambi, Danau Kelari dengan Parit Selat dan selanjutnya bertemu dengan Sungai Batanghari. Dalam hal ini posisi Danau Kelari berada diantara Sungai Jambi dan Parit Buluran Dalam. Pada saat ini Parit Buluran Dalam melintasi dan berada di belakang pemukiman penduduk Desa Kemingking Luar. Beberapa bagian parit ini telah dangkal dan berair penuh ketika musim hujan dan banjir.

## 2.7. Parit Selat

Parit Selat merupakan rangkaian aliran Sungai Jambi, Danau Kelari, dan Parit Buluran Dalam. Parit Selat sendiri letaknya paling ujung timur dan merupakan aliran yang langsung bertemu dengan Sungai Batanghari.



*Parit Selat alur aliran sebagian tertutup semak dan tumbuhan air*

## 2.8. Parit Buluran Keli

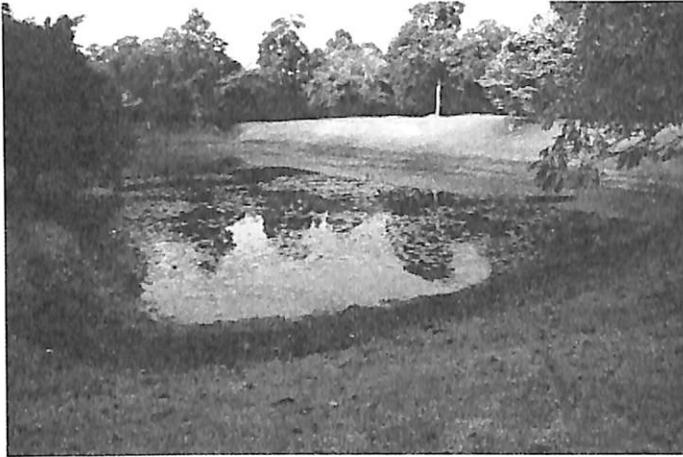
Parit Buluran Keli merupakan kesatuan dengan aliran parit Johor. Parit Johor di ujung barat berbatasan dengan Sungai Melayu, sedang dibagian timur batas dengan Parit Buluran Keli di belakang Candi Astano.

## 3. Danau

Danau yang terdapat di Situs Muarajambi dan sampai sekarang masih dikenal oleh penduduk lokal, yaitu Danau Kelari dan Danau Serapil. Kedua danau ini letaknya berdampingan dan hanya dipisahkan oleh aliran air yang menyempit di antara kedua danau tersebut. Danau Kelari maupun Danau Serapil merupakan satu kesatuan aliran parit kuno, yaitu: Parit Selat, Parit Buluran Dalam, dan Sungai Jambi. Peranan danau ini cukup besar dalam kehidupan pendukung percandian Muarajambi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lahan di tepi danau, yang diperkirakan bekas pemukiman karena banyaknya temuan pecahan wadah-wadah keramik cina, tembikar, dan batu-batu alam yang dahulu dipergunakan sebagai perkakas rumah tangga.

## 4. Kolam Kuno

Kolam Kuno merupakan kolam buatan yang dibuat sejaman dengan keberadaan pendirian bangunan candi. Ada beberapa kolam kuno yang ditemukan di Situs Muara Jambi, umumnya letaknya tidak jauh dari kompleks bangunan candi. Kondisi kolam-kolam ini sebagian masih berair dan beberapa diantaranya tampak kering, terutama pada musim kemarau. Salah satu kolam kuno yang masih tampak stabil airnya adalah Kolam Telagorajo dengan kedalaman rata-rata 2 meter. Kolam Telagorajo merupakan kolam buatan. Hal ini tampak secara fisik dari adanya gundukan tanah di sekeliling kolam dengan kedudukan lebih tinggi dari permukaan lahan di sekitarnya. Keberadaan kolam-kolam kuno ini di masa lalu terkait erat dengan aktivitas pendukung bangunan candi dan kemungkinan besar berfungsi sebagai *reservoir*.



*Kolam Telagorajo dalam kondisi terawat*

bangunan candi. Demikian juga fungsi danau dan kolam-kolam kuno tidak saja secara fungsional untuk mendukung lingkungan hidup masyarakat yang berdiam dan datang di Situs Muarajambi, tetapi secara simbolis juga terkait dengan simbolisme dunia makrokosmos dan mikrokosmos dalam mitologi Buddhisme. Dalam hal ini keberadaan kolam buatan seperti Telagorajo bisa jadi mempunyai makna sebagai replika perlambang samudra dan gunungnya sendiri diwujudkan dalam gugusan bangunan candi.

## 5. Penutup

Sungai Batanghari, parit-parit, kolam dan danau, yang mengalir dan berada di kawasan Situs Muarajambi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran tempat berdirinya bangunan suci. Sungai Batanghari sebagai jalur pelayaran merupakan penghubung kawasan Situs Muarajambi dengan masyarakat di daerah Jambi dan sekitarnya, serta dunia luar yang ada di nusantara maupun orang asing seperti Cina, India, bahkan bahkan bangsa dari Asia Tengah.

Lebih jauh parit kuno yang dibangun bersamaan dengan masa pembangunan permandian merupakan kesatuan *landscape* berupa jaringan tata guna air, saling berpotongan dan membentuk sebuah 'sabuk pelindung' (*protection system*) Situs Muarajambi. Dalam hal ini secara simbolis fungsi parit merupakan batas antara yang sakral dan profan. Dataran yang 'disucikan' sifatnya terikat dan dikhususkan sebagai tempat berdirinya bangunan-bangunan candi berada di dalam jaringan parit. Sebaliknya dataran di luar jaringan lebih bersifat longgar dan tidak secara khusus diperuntukkan sebagai lokasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Boechari, M. 1977. Candi dan Lingkungannya, *MISI VII (2):89-114*. Jakarta: Bhratarata.
- Jazanul Anwar, Sengli J. Damanik, Nazaruddin Hisjam. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mundardjito. 1985. Pola Pusat Upacara di Situs Muarajambi, makalah *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 241-252.
- Soeroso, MP. 1983. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Muarajambi Tahun 1983* (Belum diterbitkan).
- Utomo, Bambang Budi. 1984. Situs-situs di Daerah Tepi Sungai Batanghari, *Amerta 8*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 34-39.

# KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA MUAROJAMBI

Oleh : Riri Fahlen

## 1. Lokasi dan Keadaan Lingkungan Desa Muarojambi

### 1.1. Administratif

Desa Muarojambi secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Marosebo Kabupaten Muarojambi. Sebelum Kabupaten Muarojambi dimekarkan, Desa Muarojambi tergabung ke dalam Kecamatan Sakernan, Kabupaten Batanghari. Berdasarkan arah mata angin, wilayah Desa Muarojambi secara administratif berbatasan dengan beberapa wilayah, antara lain: di sebelah barat dan utara berbatasan dengan Desa Danaulamo. Sebagai penanda perbatasan adalah Candi kedaton. Di sebelah timur, Desa Muarojambi berbatasan dengan Desa Kemingkingluar dan Muaroselat. Sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kemingkingdalam.

Pemerintahan Desa Muarojambi terbagi atas dua dusun, yaitu : Dusun Sungai Melayu dan Dusun Danau Kelari. Kedua wilayah dusun ini dibagi atas 9 RT. Wilayah RT 1 hingga RT 5 berada dalam wilayah Dusun Sungai Melayu, sedangkan RT 6 sampai RT 9 berada dalam lingkungan Dusun Danau kelari. Dilihat dari penyebaran pemukiman masyarakat berdasarkan lingkungan di Desa Muarojambi. RT 1 dan RT 2 memiliki wilayah yang terpisah dengan wilayah RT yang ada di Dusun Sungai Melayu dan Dusun Danau Kelari. Kedua RT ini berada di wilayah selatan desa, dimana daerah ini dipisahkan oleh sungai Batanghari dengan wilayah sebelah utara desa yang lebih padat penduduk dan luas wilayahnya. Demikian juga dengan keberadaan situs percandian yang ada di Desa Muarojambi. Lokasi yang paling banyak ditemukannya candi berada di wilayah utara Desa Muarojambi.

Secara adat wilayah Muarojambi digambarkan dalam Piagam Muarojambi yang berbunyi :

*“Dari Muaro Selat menyeberang ke tanggo papan*

*Dari tanggo papan terus ke buluran bumban*

*Terus ke pinang rajo mengkuang*

*Berlayar menyeberang olak tahi besi*

*Dari sini langsung ke sungai seno (kedaton)*

*Langsung ke keliling*

*Langsung ke hilir*

*Sampai ke duren sekat*

*Langsung ke selat”*

### 1.2. Keletakan Desa Muarojambi

Dilihat dari jarak orbitruasi Desa Muarojambi dengan Ibu Kota Provinsi Jambi dan Sengeti sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Muarojambi, antara lain berjarak lebih kurang 40 kilometer dari Kota Jambi dan 30 kilometer dari ibu kota Kabupaten Muarojambi. Untuk bisa sampai ke Desa Muarojambi dapat dilakukan dengan dua alternatif, pertama melakukan perjalanan dengan menggunakan jalur darat dan yang kedua adalah dengan menggunakan jalur sungai. Akses dengan menggunakan jalan darat dapat ditempuh melalui dua arah dari Kota Jambi. Akses jalan yang pertama dapat ditempuh dari kota Jambi melalui jembatan Aur Duri dan menempuh jalan yang menuju ke Desa Jambi



Gambar 1:  
Peta Letak Lokasi Desa Muarojambi dari Kota Jambi

Kecil yang menjadi pintu masuk ke Desa Muarojambi atau melalui jembatan Aurduri menuju Desa Olakkemang menuju ke Desa Muarojambi. Akses jalan kedua dari Jambi dapat ditempuh melalui jalan raya yang melewati Pelabuhan Talangduku sampai ke Desa Muarojambi. Jalan raya ini berakhir di Desa Kemingkingdalam. Kekhasan jalur ini adalah adanya perahu yang menjadi alat penyeberangan bagi orang dan sepeda motor untuk menuju perkampungan Desa Muarojambi.

Jalur akses yang kedua adalah memanfaatkan jalur sungai. Jika melalui jalur sungai, lama perjalanan lebih kurang 20 menit dengan menggunakan *speed boat*. Sebelum adanya sarana jalan darat yang menuju ke Desa Muarojambi, jalur sungai merupakan sarana transportasi utama yang bisa digunakan untuk bisa sampai di Desa Muarojambi. Transportasi sungai lainnya adalah *ketek*, perahu tradisional yang dilengkapi dengan mesin tempel sebagai tenaga pendorong. Sarana transportasi ini masih dimanfaatkan masyarakat sebagai alat transportasi untuk jarak pendek di daerah sepanjang Sungai Batanghari.

### 1.3. Geografis

Desa Muarojambi merupakan desa yang memiliki bentangan alam dibelah oleh aliran sungai Batanghari yang melewati wilayah desa ini. Secara astronomis desa ini berada pada  $103^{\circ}22'$  BT hingga  $103^{\circ}45'$  BT dan  $1^{\circ}24'$  LS hingga  $1^{\circ}33'$  LS.

Secara keseluruhan wilayah Desa Muarojambi berada pada ketinggian 8 hingga 12 meter dari permukaan laut. Berdasarkan ketinggian ini lingkungan alam Desa Muarojambi merupakan dataran rendah. Dilihat secara keseluruhan berada di daerah kawasan dataran rendah hutan tropis Sumatera. Beberapa titik di wilayah ini sering mengalami banjir pada musim hujan dan ketika terjadi pasang di Sungai Batanghari. Tingginya intensitas banjir di wilayah ini dapat dilihat dari debit air banjir yang sering melanda daerah ini hingga ketinggian 6 meter. Umumnya daerah yang sering dilanda banjir merupakan bekas daerah rawa dan daerah resapan air yang pada saat sekarang telah berubah fungsi menjadi pemukiman dan aktivitas pertanian.

## 1.4. Lingkungan Alam

### 1.4.1. Fisik

Dahulu daerah ini merupakan kawasan hutan yang sangat lebat. Seiring dengan perubahan pola hidup dan kebutuhan manusia, daerah kawasan hutan di Desa Muarojambi sebagian telah banyak berubah fungsi. Umumnya daerah bekas hutan telah berubah fungsi menjadi area perladangan, persawahan, perkebunan dan ada juga berupa rawa yang dikelilingi padang ilalang (atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan *sematang*). Pada masa sekarang beberapa kawasan telah berubah menjadi lahan perkebunan rakyat dan sebagian lainnya dimiliki perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis perkebunan kelapa sawit. Dalam hal ini keberadaan Sungai Batanghari sangat kuat mempengaruhi keadaan permukaan lahan yang ada di Muarojambi. Dengan wilayah yang berada di dataran rendah pantai timur pulau Sumatera, sejak dahulu Muarojambi menjadi langganan banjir tahunan ketika musim hujan karena air Sungai Batanghari meluap. Luapan air di wilayah desa ini menggenangi rawa-rawa dan sewaktu musim kemarau dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, terutama tanaman padi.

### 1.4.2. Iklim

Pembagian musim di daerah ini relatif sama dengan pembagian musim yang berlangsung di wilayah Negara Indonesia lainnya, dipengaruhi oleh dua musim yakni musim hujan dan musim panas. Pengaruh musim ini berpengaruh terhadap kegiatan dan aktivitas masyarakat. Perbedaan kedua musim ini dalam sistem pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat Desa Muarojambi dibedakan atas musim *begawe* atau *behumo* dan musim *bekebum*. Pada musim *begawe/behumo* berlangsung dari bulan Mei yang diawali dengan menanam benih padi hingga bulan November yang merupakan masa

memanen. Pada musim *bekebum* merupakan masa melakukan aktivitas di daerah *sematang*.

Umumnya kegiatan yang dilakukan pada masa ini adalah menanam tanaman cabe atau tomat serta jenis tanaman kebun yang lain seperti coklat (kakao), pisang dan lainnya. Pada masa ini ditandai juga dengan aktivitas panen buah duku dan durian yang mereka miliki. Secara tidak langsung pada periode ini berlangsung dua kegiatan yang dilakukan masyarakat yaitu menjaga kebun duren dan duku mereka dari gangguan binatang dan pencuri sembari melakukan aktivitas bercocok tanam jenis tanaman lainnya. Aktivitas ini berlangsung dari bulan Desember hingga April.

Berdasarkan data curah hujan rata-rata Situs Muarojambi (1985- 1988). Pembagian musim dan aktivitas yang dilakukan masyarakat seperti yang diuraikan sebelumnya. Dapat digambarkan juga melalui tingkat curah hujan yang turun sepanjang tahunnya. Desa Muarojambi sepanjang tahun menerima hujan dalam jumlah besar, rata-rata 2.657 mm setahun, dengan jumlah hari hujan sebanyak 110 hari. Bulan Agustus tercatat sebagai bulan kering dengan debit hujan yang turun sekitar 91 milimeter air hujan dalam empat minggu. Sementara bulan November hingga Mei merupakan bulan basah. Tingginya tingkat curah hujan pada periode ini dapat dilihat dari sering meluapnya air Sungai Batanghari. Suhu udara lokal tidak memperlihatkan perbedaan berarti setiap pengantian musim. Suhu rata-rata adalah 25 derajat celsius.

## 2. Sejarah Masyarakat dan Pemerintahan di Muarojambi

### 2.1. Sejarah Asal Usul Masyarakat Muarojambi

Masyarakat Desa Muarojambi merupakan masyarakat yang berasal dari perkembangan Marga Marosebo<sup>1</sup> yang telah lama hidup dan

<sup>1</sup> Dalam perspektif masyarakat Muara Jambi, Maro diartikan Maju. Sementara itu muara dalam pengetahuan mereka diartikan sebagai daerah yang menjadi pusat aktivitas sehari-hari mereka, seperti: tempat berkumpul, MCK, sarana transportasi dan lain-lain.

berkembang di wilayah ini. Perkembangan Marga Marosebo diyakini oleh masyarakat telah berlangsung sebelum berdirinya kompleks percandian di daerah ini. Namun jika dilihat lebih jauh hubungan ini belum dapat dijawab dan diperkuat dengan bukti-bukti yang telah berhasil ditemukan. Dilihat dari hubungan nilai-nilai budaya masyarakat berbeda dengan nilai-nilai yang tergambar dari benda purbakala yang ditemukan, seperti candi. Kehidupan masyarakat Muarojambi saat ini yang berlandaskan nilai-nilai Islam berbeda dengan nilai-nilai Budha yang melatari bangunan candi dan temuan benda purbakalanya.

Perkembangan kehidupan masyarakat Marga Marosebo pada awalnya berkembang di beberapa wilayah kampung asli antara lain: Kunangan, Talangduku, Tebatpatah, Kemingking dalam, Telukjambu, Dusun Mudo, Sekumbang dan Muarojambi. Dalam struktur pemerintahan marga di wilayah persekutuan adat Marga Marosebo dipimpin oleh seorang *pesirah*. Kedudukan *pesirah* dalam pemerintahan Marga Marosebo berpusat di Kampung Muarojambi.

## 2.2. Sejarah Pemerintahan di Muarojambi

Dalam sejarah pemerintahan dalam persekutuan adat Marga Marosebo di Muarojambi dipimpin oleh beberapa orang *pesirah*. Beberapa *pesirah* yang telah memerintah antara lain adalah:

- a. Pesirah Usman
- b. Pesirah Bakar
- c. Pesirah Mingking
- d. Penghulu Kitun (A. Manas)
- e. Penghulu Abdullah

Catatan sejarah tentang pemerintahan marga yang telah berlangsung di Muarojambi diperkirakan berlangsung sampai masa penjajahan kolonial Belanda. Catatan peristiwa dan kejadian-kejadian yang berlangsung dalam masa pemerintahan *pesirah* tidak terwarisi secara baik pada generasi sekarang. Pada masa kemerdekaan terjadi peralihan dalam sistem pemerintahan adat

di daerah ini. Penamaan *pesirah* untuk pemimpin pemerintahan diganti dengan sebutan *penghulu*. Penggunaan istilah *penghulu* ini digunakan hingga diterapkannya kebijakan tentang sistem pemerintahan desa sebagai pemerintahan terendah di seluruh wilayah Negara Indonesia. Dampak dari penerapan kebijakan ini adalah *pesirah/penghulu* sebagai sistem pemerintahan adat di Jambi, khususnya di Muarojambi berganti ke bentuk pemerintahan desa.

Penerapan bentuk sistem pemerintahan ini berdampak dengan dipecahnya wilayah pemerintahan adat Marga Marosebo dalam beberapa wilayah. Marga Marosebo yang awalnya terdiri atas delapan kampung dirubah menjadi pemerintahan desa yang memiliki pemerintahan sendiri. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hubungan sosial dan integrasi kehidupan masyarakat yang selama ini satu kesatuan berdasarkan kepada kesatuan adat terpecah belah karena dibatasi oleh wilayah administrasi desa yang berbeda. Peralihan struktur kepemimpinan pun beralih dari kepemimpinan seorang *penghulu* yang menjadi simbol penyatu dan pemimpin masyarakat yang tersebar di delapan kampung berganti dengan kepemimpinan Kepala Desa yang memerintah di kampung yang berubah menjadi wilayah desa. Semenjak beralih ke pemerintahan desa di Desa Muarojambi telah memerintah beberapa Kepala Desa antara lain :

- a. Sarkowi
- b. Penghulu Abdullah
- c. Penghulu Ibrahim (1986 - 2001)
- d. Kepala Desa Ramli (2001 - .....)

## 3. Demografi

Desa Muarojambi merupakan daerah yang menjadi pusat dari adat dari Marga Marosebo. Marga Marosebo adalah kelompok masyarakat yang merupakan penduduk asli yang telah menempati wilayah ini dan Marosebo saat ini

menyebar di beberapa kampung asli yang pada saat ini berbentuk desa. Beberapa kampung asli itu antara lain: Kunangan, Talangduku, Tebatpatah, Kemingkingdalam, Telukjambu, Dusunmudo, Sekumbung dan Muarojambi.

Saat ini kehidupan masyarakat Desa Muarojambi tidak bisa lagi dikategorikan sebagai desa yang homogen. Dilihat dari komposisi penduduk desa berdasarkan asal dan etnisnya, bukan hanya dari penduduk asli Desa Muarojambi, tetapi juga berasal dari etnis dan daerah lain, yaitu: Jawa, Minang, Batak, Palembang, Kerinci, Riau dan Curup. Kelompok etnis pendatang yang paling banyak adalah Jawa. Banyaknya penduduk dari Jawa di Desa Muarojambi dilatar belakangi oleh pengaruh hubungan kekerabatan. Orang Jawa yang terlebih dahulu masuk ke Desa Muarojambi dan telah mempunyai kehidupan yang sudah mapan (punya rumah dan kebun) saat pulang ke Jawa (lebaran/acara keluarga), ketika kembali lagi mereka membawa serta kerabatnya datang ke Muarojambi. Pola migrasi seperti ini tidak hanya berlaku di Desa Muarojambi saja. Pada umumnya di Provinsi Jambi, migrasi penduduk dari Jawa memperlihatkan intensitas yang tinggi. Semakin sempitnya lahan yang tidak sebanding lagi dengan perkembangan penduduk menjadi faktor utama terjadinya migrasi tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan hubungan sosial yang berlangsung dengan menggunakan bahasa Melayu. Nilai-nilai agama Islam sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pada umumnya masyarakat Desa Muarojambi merupakan pemeluk Agama Islam.

Saat ini di Desa Muarojambi terdapat lebih kurang 600 kepala keluarga. Diperkirakan jumlah penduduk desa sekitar 2119 jiwa, terdiri dari laki-laki berjumlah 1060 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1059 jiwa.

Berdasarkan data kependudukan yang dimiliki oleh pemerintahan Desa Muarojambi komposisi penduduk yang dibagi atas klasifikasi usia dapat dilihat melalui tabel berikut ini berkembang hingga masa sekarang. Penyebaran masyarakat dari Marga

Tabel I  
Jumlah Penduduk Desa Muarojambi  
Berdasarkan Pengolongan Usia, 2009

No	Usia	Jumlah
1	Bayi 0 – 12 bulan	44 jiwa
2	Balita 1 – 5 tahun	199 jiwa
3	Anak 6 -12 tahun	316 jiwa
4	Remaja 13 – 21 tahun	377 jiwa
5	Dewasa 22 – 59 tahun	1102 jiwa
6	60 tahun ke atas	81 jiwa

Sumber : Data Kependudukan Pemerintahan Desa Muarojambi 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pengolongan tingkat umur<sup>2</sup> yang dibagi dalam tiga kelompok, yaitu : 1). Usia anak-anak 0 – 15 tahun, 2). Usia produktif 16 – 50 tahun, 3). Lanjut usia 51 tahun ke atas. Data diatas dapat diketahui bahwa golongan usia produktif merupakan jumlah penduduk terbanyak di Muarojambi sebanyak 1102 jiwa. Besarnya jumlah penduduk usia produktif ini tentunya memiliki dampak positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan, baik dalam bidang ekonomi, pembangunan dan bidang lainnya. Sementara usia sekolah merupakan jumlah kelompok usia kedua terbanyak di Muarojambi.

Besarnya jumlah usia produktif di Muarojambi belum sebanding dengan sumber daya manusia yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Desa Muarojambi yang umumnya menamatkan pendidikan setingkat sekolah dasar. Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Muarojambi, 50 % dari jumlah penduduk Muarojambi mengenyam

<sup>2</sup> Penggolongan usia di atas berdasarkan peraturan Menteri Tenaga kerja No:01/Men/1987 tentang perlindungan anak yang terpaksa bekerja.

pendidikan setingkat sekolah dasar. Penduduk Muarojambi yang telah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi sekitar 6 % dari jumlah keseluruhan penduduk Muarojambi. Untuk penjelasan lebih lengkap, melalui tabel berikut ini dapat diketahui gambaran tingkat pendidikan penduduk Muarojambi.

Tabel 2  
Tingkat Pendidikan  
Penduduk Desa Muarojambi Tahun 2009

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	260 jiwa
2	SD	1074 jiwa
3	SMP	401 jiwa
4	SMA	211 jiwa
5	Perguruan Tinggi	63 jiwa
6	Tidak Sekolah	100 jiwa
7	total	2119 jiwa

Sumber : Data Kependudukan Pemerintahan Desa Muarojambi 2009

Kondisi perkembangan tingkat pendidikan di daerah ini secara tidak langsung mempengaruhi juga jenis pekerjaan yang dipilih oleh penduduk sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain pengaruh tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan alam juga turut mempengaruhi jenis pekerjaan penduduk Muarojambi yang umumnya memiliki mata pencaharian yang umumnya petani. Berikut data jenis pekerjaan/mata pencaharian penduduk Muarojambi.

Tabel 3  
Mata Pencaharian/Pekerjaan Penduduk  
Muarojambi

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Belum bekerja	256
2	Pelajar	469
3	Urt	355
4	Buruh	37
5	Petani	509

6	Swasta	242
7	Honor	15
8	Tidak berkerja	184
9	PNS	52
	total	2119

Sumber : Data Kependudukan Pemerintahan Desa Muarojambi 2009

#### 4. Sistem Mata Pencaharian

Sebelumnya telah digambarkan bagaimana kondisi lingkungan alam yang ada di wilayah Desa Muarojambi. Hubungan manusia dengan lingkungan yang mereka tempati memiliki ikatan yang kuat dan saling mempengaruhi. Demikian juga dengan kondisi alam dan masyarakat yang hidup di Desa Muarojambi. Wilayah Desa Muarojambi yang dibelah oleh aliran sungai Batanghari merupakan sumber daya alam yang sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

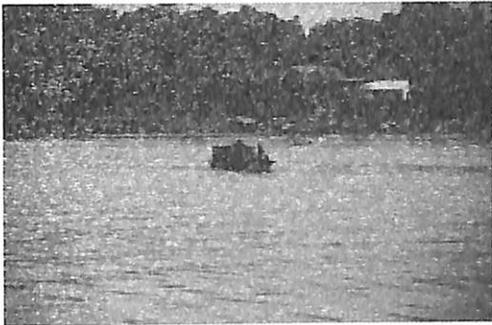
Selain hamparan dataran rendah yang subur akibat kiriman lumpur dari banjir Sungai Batanghari. Sumber daya lainnya yang dianugerahkan sungai Batanghari kepada masyarakat desa adalah kandungan ikan. Sumber daya ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk desa. Dengan menggunakan peralatan menangkap ikan seperti: tajur, pancing, jala dan lukah. Kegiatan menangkap ikan dilakukan masyarakat pada waktu malam hari. Mata pencaharian lainnya adalah pelayanan jasa transportasi. Sebelum adanya sarana jalan darat ke daerah ini, satu-satunya sarana transportasi yang bisa dimanfaatkan untuk bisa mencapai Muarojambi adalah dengan menggunakan jasa transportasi sungai. Jasa ini menjadi primadona dan mencapai kejayaannya sebelum hadirnya sarana jalan darat dan mulai banyak masyarakat yang memiliki kendaraan sepeda motor.

Sekarang jasa ini digunakan sebagai sarana penyeberangan dan digunakan untuk sarana transportasi wisata air, baik di daerah

aliran sungai yang ada di Desa Muarojambi maupun membawa pengunjung yang ingin menuju Desa Muarojambi dengan menelusuri sungai Batanghari. Terkait dengan sarana penyeberangan yang ada di Desa Muarojambi, lokasi daerah penyeberangan ini oleh masyarakat setempat disebut dengan nama *pelayangan*. Keberadaan sarana penyeberangan ini merupakan badan usaha milik desa yang dikelola secara pribadi oleh masyarakat desa. Ada keunikan tersendiri dalam sistem pengelolaan sarana penyeberangan ini dengan dilaksanakan kegiatan lelang pengelola sarana penyeberangan ini setiap tahun di Desa Muarojambi.

Sebelumnya pada pelaksanaan lelang ini hanya diikuti oleh masyarakat yang memiliki modal/dana. Namun dalam kurun waktu dua

tahun terakhir, cara ini dirubah menjadi lelang yang bisa diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Muarojambi meskipun tidak memiliki dana untuk ikut lelang. Kebijakan ini diberlakukan untuk memberikan kesempatan pada masyarakat agar memiliki kesempatan yang sama untuk mengelola badan usaha milik desa. Secara tidak langsung kebijakan ini memiliki dampak sosial dan memberikan peluang bagi masyarakat desa yang tergolong berada dibawah garis kemiskinan. Kesempatan ini merupakan peluang bagi mereka untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka kearah yang lebih baik. Diperkirakan pengelola jasa penyeberangan ini bisa mendapatkan penghasilan kotor sebesar 3 juta setiap bulannya setelah dikurangi setoran yang harus mereka bayarkan ke kas desa.



Gambar 2  
Ketek Penyebrangan



Gambar 3  
Kebun Jagung Masyarakat ditepian Sungai Batanghari



Gambar 4  
Kebun Cabe di Lahan Kebun Coklat



Gambar 5  
Aktivitas Masyarakat Menangkap Ikan

Sistem mata pencaharian utama penduduk Desa Muarojambi adalah pertanian, baik berupa padi ladang maupun perkebunan seperti duren, duku, coklat, karet, sawit dan lain-lain. Pada saat musim *behumo*, selain menunggui kebun mereka yang sedang berbuah (duren, duku), mereka juga melakukan aktivitas menanam jenis tanaman hortikultura seperti: tomat, cabe dan lain-lain.

Selain mendapatkan penghasilan dari hasil penjualan panen buah duren dan duku, masyarakat juga memiliki sumber mata pencaharian tambahan dari pemanfaatan kebun yang ada di sekitar perkarangan rumah, yang ditanami pohon pisang dan tanaman apotik hidup.

## 5. Sarana dan Prasarana

### 5.1. Kesehatan

Sarana kesehatan yang tersedia di desa adalah berupa Puskesmas. Namun sayang keberadaan sarana ini tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini diakibatkan tidak tersedianya tenaga medis yang siap melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Untuk mendapatkan layanan kesehatan, masyarakat Desa Muarojambi harus bersusah payah ke Desa Jambikecil. Penyakit yang paling menonjol yang muncul pada saat musim hujan datang. Hal ini disebabkan masyarakat pada musim ini sangat sulit mendapatkan air bersih. Sungai Batanghari sebagai sumber air minum dan kebutuhan lainnya kotor akibat daerah hulu yang sering turun hujan. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir penyakit ini cenderung berkurang karena masyarakat telah mendapatkan pelayanan air bersih yang disediakan oleh PDAM.

Masyarakat Muarojambi masih memanfaatkan jasa pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang mereka derita. Jasa layanan tersebut mereka dapatkan dari dukun yang ada di desa. Ada dua dukun yang dikenal masyarakat: pertama adalah dukun bayi dan kedua adalah dukun orang sakit. Selain itu

penggunaan obat-obatan yang berasal dari jenis tumbuh-tumbuhan masih digunakan. Jenis tanaman yang masih digunakan sebagai obat antara lain : *pucuk kates* (obat sakit perut), *undur-undur*, sejenis obat malaria, sirih dan lain-lain.

### 5.2. Bahan Bakar dan Penerangan

Pada masa sekarang masyarakat Desa Muarojambi masih memanfaatkan kayu bakar sebagai salah satu sumber energi. Pada umumnya seluruh penduduk desa masih menggunakan energi ini untuk memasak. Sementara energi yang lainnya seperti minyak tanah dan gas juga dimanfaatkan oleh penduduk desa. Namun penggunaan jenis energi ini hanya sekitar 10 % dan 1%. Untuk penerangan pada malam harinya, penduduk Desa Muarojambi telah dapat menikmati layanan penerangan dari PLN.



Gambar 6  
Persediaan Kayu Bakar yang disimpan di bawah  
Tiang Rumah

### 5.3. Sumber Air Bersih

Sungai Batanghari yang membagi dua wilayah daratan Desa Muarojambi, secara tidak langsung sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang bermukim di kedua daerah daratan tersebut. Aktivitas kehidupan masyarakat selalu terkait dengan keberadaan sungai

Batanghari, mulai dari kegiatan rumah tangga seperti; mandi, mencuci, kakus, kebutuhan akan air bersih, hingga sarana transportasi. Keberadaan sungai Batanghari sangat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas mereka lainnya, seperti kegiatan ke kebun. Sungai Batanghari juga merupakan sarana yang menghubungkan masyarakat Desa Muarojambi dengan masyarakat yang berada di luar Desa Muarojambi.



Gambar 7

*Jamban selain berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci juga berfungsi sebagai dermaga bagi sampan yang akan digunakan untuk pergi ke Umo*

Untuk kebutuhan air bersih yang digunakan untuk segala aktivitas rumah tangga masih sangat tergantung dengan air dari Sungai Batanghari. Umumnya kegiatan MCK masih dilakukan dipinggir-pinggir sungai Batanghari. Namun untuk kebutuhan air minum, masyarakat desa telah memanfaatkan sumur gali dan layanan dari PDAM.

#### 5.4. Pasar dan Ekonomi

Sarana dan prasarana berupa bangunan pasar sebagai tempat aktivitas jual beli tidak tersedia di Desa Muarojambi. Untuk kegiatan pasar ini, masyarakat desa harus berbelanja ke pasar yang berada di Desa Jambikecil. Pada masa pemerintahan Pesirah pasar pernah berfungsi sebagai tempat jual beli antara pedagang dan

pembeli. Lokasi pasar ini berada di Kantor Desa Muarojambi sekarang. Untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok dan rumah tangga lainnya, umumnya masyarakat desa berbelanja di warung-warung yang berada di tepi sungai Batanghari. Umumnya setiap hari para pedagang tersebut menukar (membeli) barang dagangannya ke Jambi. Biasanya barang-barang yang dibeli setiap hari itu adalah kebutuhan sehari-hari, seperti sayur-sayuran dan bahan sembako lainnya.

#### 5.5. Rumah dan Pola Pemukiman

Dari 600 kepala keluarga yang ada di Muarojambi, tidak semuanya memiliki rumah dan menetap di desa. Ada beberapa keluarga baru yang terbentuk (menikah) masih menumpang di rumah kepala keluarga lama. Kepala keluarga yang tidak menetap di desa, umumnya menetap dan tinggal di umo atau kebun. Pada saat musim *behumo* datang, para penduduk lebih banyak menetap di umo/pondok mereka yang ada di ladang. Pada musim ini biasanya suasana di kampung sangat sepi sekali jika dibandingkan dengan di kebun.

Kondisi alam di Muarojambi sangat mempengaruhi struktur bangunan rumah yang dibangun berbentuk panggung bertiang yang terbuat dari kayu. Rata-rata rumah penduduk dibangun bertiang dengan jarak satu meter dari permukaan tanah. Selain untuk menghindari banjir, bangunan berupa panggung ini juga bertujuan untuk menghindari dari gangguan dan serangan binatang buas dan berbisa.

Pemukiman masyarakat Muarojambi bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang berada di daerah pinggiran Sungai Batanghari. Pada umumnya pola perumahan masyarakat menghadap ke arah sungai Batanghari. Namun ada juga beberapa rumah yang tidak berada di tepian sungai atau berada ditengah perkampungan menghadap ke arah jalan yang melewati perkarangan rumah mereka.



Gambar 8  
Perumahan Masyarakat Di tepian Sungai Batanghari



Gambar 9  
Perumahan Masyarakat Secara Linear Menghadap Ke Jalan

## 6. Kelembagaan dan Organisasi Masyarakat

Dalam menjalani kehidupan masyarakat Muarojambi masih menjalankan nilai-nilai tradisi yang mereka warisi dan dipertahankan hingga sekarang. Meski saat ini penduduk Muarojambi tidak hanya dari keturunan Marga Marosebo, tetapi juga telah banyak hidup para pendatang yang berasal dari Jawa, Minang, Batak, Kerinci, Palembang, namun interaksi dan hubungan sosial antara masyarakat asli dengan pendatang telah terjalin dengan harmonis. Wujud dari integrasi ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian maupun dari kegiatan-kegiatan bersama yang mereka laksanakan. Ada beberapa bentuk kelembagaan dan organisasi sosial yang berjalan dalam kehidupan masyarakat Muarojambi, antara lain:

### 6.1. Pelarian

*Pelarian* merupakan sebuah kegiatan kerja sama antar beberapa orang yang bersepakat untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Pekerjaan tersebut akan dilaksanakan secara bergiliran bagi setiap anggota yang ikut serta. Umumnya kegiatan yang dilakukan dengan cara *pelarian* adalah untuk mempermudah pekerjaan yang

membutuhkan tenaga yang banyak, seperti: mendirikan rumah dan menanam benih padi di ladang. Misalnya, kelompok *pelarian* RT 1 dengan anggota berjumlah 5 orang bersepakat untuk melakukan pekerjaan menanam padi di ladang yang mereka miliki. Kesepakatan tersebut berupa jangka waktu pelaksanaan penanaman padi, misalnya 5 hari. Sesuai dengan kesepakatan, maka dalam kurun waktu 5 hari kebun mereka akan dikerjakan secara bergantian selama 5 hari.

Kegiatan *pelarian* pada umumnya dikenal dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Pada kelompok masyarakat Melayu yang lain, istilah *pelarian* dikenal juga dengan sebutan kegiatan *arian*. Pada umumnya nilai – nilai yang melandasi kegiatan *pelarian* didasari oleh rasa tolong-menolong antar anggota kelompok untuk memudahkan kegiatan/perkerjaan. Dalam konteks kegiatan ini, ada terjadi perbedaan sistem *pelarian* yang berlaku di Muarojambi dengan daerah lainnya. Dalam sistem *pelarian* di Muarojambi mengenal sistem upah yang diberikan pada anggota yang berkerja sebagai uang ganti hari. Sementara di daerah – daerah lainnya di Jambi, upah sebagai uang ganti hari tidak diberikan tetapi diganti dengan menyediakan makan dan minum.



Gambar 10  
Aktivitas *pelarian* di kebun

## 6.2. Beselang

*Beselang* pada hakikatnya hampir sama dengan *pelarian*. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, yang dilaksanakan secara bergiliran bagi setiap anggota yang terlibat. Perbedaan antara dua bentuk kelembagaan ini adalah pada kegiatan *beselang* lebih banyak dilakukan untuk kegiatan upacara-upacara seperti perkawinan dan lain-lain. Pada umumnya hampir seluruh penduduk desa ikut dalam kegiatan ini, sementara *pelarian* hanya terbatas pada beberapa orang saja.

Biasanya keluarga yang memiliki hajatan akan mengundang para penduduk desa untuk membantu pelaksanaan kegiatan hajatan yang akan dilakukan. Mulai dari kegiatan masak-memasak dan kebutuhan lainnya yang terkait dalam upacara yang akan dilaksanakan. Keterlibatan seseorang pada kegiatan *beselang* untuk mempersiapkan upacara ini akan dibalas pada saat dia nantinya melaksanakan upacara/hajatan (perkawinan).

Pada prinsipnya pada kegiatan *pelarian* dan *beselang* ini berlaku prinsip tolong-menolong. Azas timbal balik (mutualisme) berlaku pada kegiatan ini, dimana pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini akan mendapatkan keuntungan jika sama-sama telah mendapatkan perlakuan yang sama. Dengan pengertian, jika seorang telah mendapatkan bantuan dari anggota *pelarian/beselang*, maka ia harus melakukan hal yang sama pada saat kegiatan itu dilakukan di tempat anggota lainnya. Jika seorang individu tidak dapat hadir maka di sini telah terjadi kecurangan. Ketidakhadiran atau tidak dapatnya seorang anggota *pelarian/beselang* datang pada kegiatan itu dilakukan ditempat anggota yang lain, tidak dapat diganti dengan uang atau bentuk barang lainnya. Dalam kegiatan ini prinsip *reciprositas* atau hubungan timbal balik lebih diutamakan.



Gambar 11  
Aktivitas *beselang* ibu-ibu membantu persiapan memasak upacara pernikahan



Gambar 12  
Aktivitas *beselang* bapak-bapak dalam menghadirkan makanan pada Upacara Pernikahan

### 6.3. Yasinan

Kelompok yasinan merupakan bentuk kelembagaan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan pengajian. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya pada malam Jum'at. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan secara bergantian di rumah-rumah penduduk. Kelompok yasinan yang ada umumnya hanya melingkupi warga yang berada dalam satu wilayah RT yang sama. Pada saat sekarang kelompok yasinan di setiap RT aktif dan punya kegiatan sendiri.



Gambar 13

*Makan bersama merupakan salah satu kegiatan dalam Yasinan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih*

### 7. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang ada di Desa Muarojambi pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kelompok masyarakat melayu lainnya yang ada di Provinsi Jambi. Beberapa tradisi dan adat yang pernah berlaku dan menjadi pedoman kehidupan masyarakat melayu masih diwarisi dan dipertahankan hingga sekarang. Namun ada juga beberapa tradisi dan adat yang ada, saat sekarang tidak ditemukan lagi ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi yang

pernah ada dan tidak dilaksanakan lagi antara lain tradisi *bejuluk* dan *betandang*.

Pada dasarnya tradisi *bejuluk* dan *betandang* ini adalah sama, yaitu merupakan kebiasaan cara bertemu seorang pemuda dengan seorang gadis. Perbedaannya pada tradisi *betandang*, pertemuan antara pemuda dan si gadis dilakukan secara terbuka dimana pertemuan ini diketahui oleh orang tua si gadis. Kebiasaan dalam tradisi *betandang* ini dilaksanakan setelah isya. Pertemuan ini ada yang dilaksanakan di halaman rumah dan ada juga di ruang tamu.

Sementara dalam tradisi *bejuluk* pertemuan yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi agar tidak terlihat dan diketahui orang lain. Pertemuan antara pemuda dan gadis ini tidak berlangsung secara tatap muka, dalam artian si gadis tetap berada di dalam rumah (kamarnya) sementara si pemuda berada di luar rumah (dibawah rumah). Pertemuan dalam tradisi ini juga dilaksanakan setelah Isya tetapi lebih banyak dilakukan setelah orang pada mulai tidur. Pada saat – saat seperti ini pemuda mendatangi rumah gadis pujaannya. Si pemuda harus tahu di mana kamar si gadis agar nantinya tidak salah sasaran. Pada sore harinya, si pemuda terlebih dahulu memberi tahu si gadis bahwa dia akan datang nanti malam. Pada saat pertemuan sore itu si pemuda memberitahukan juga tanda apa yang akan digunakan bahwa yang memanggil itu adalah si pemuda. Tanda yang sering digunakan adalah berupa suara/bunyi menyerupai binatang, siulan atau jenis bunyi lainnya. Tanda ini menjadi hal yang sangat penting, karena dengan tanda berupa bunyi tertentu si gadis dapat mengetahui bahwa yang datang adalah pemuda yang dinantikannya, bukan pemuda lain yang juga menaruh perhatian pada dirinya.

Jika seorang pemuda telah beberapa kali mendatangi rumah seorang gadis dengan tradisi *bejuluk*. Orang tua yang telah mengetahui hal ini bahwa anak laki-lakinya suka dengan si gadis. Biasanya orang tua si pemuda akan datang bertamu ke rumah si gadis untuk bertanya pada orang tua si gadis. Setelah cara ini dilaksanakan,

jika si gadis belum dipinang orang lain, maka pertemuan tersebut akan dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya untuk membahas pertunangan dan pernikahan kedua anak mereka.

### 7.1. Hajran

*Hajran* adalah kesenian tradisional masyarakat Muarojambi berupa permainan alat musik menyerupai rebana yang mengiringi alunan syair shalawat dan doa kepada Nabi Muhammad yang dilantunkan secara bersama-sama. Permainan *hajran* biasanya dimainkan pada saat adanya upacara pernikahan. *Hajran* dimainkan pada malam hari sebelum mempelai laki-laki esok harinya akan melangsungkan pernikahan. Kesenian *hajran* ini dalam upacara pernikahan masyarakat di Muarojambi hanya boleh ditampilkan/dimainkan di rumah mempelai laki-laki. Untuk kesenian yang sama dan bisa ditampilkan di rumah keluarga perempuan adalah kesenian *Rebana Siam*.

*Berodeh* merupakan waktu istirahat para pemain *hajran* yang berlangsung dalam durasi beberapa menit yang memisahkan babak permainan *hajran*. Semakin lama permainan *hajran* dilakukan maka tingkatan *berodeh* pun semakin banyak. Pada waktu istirahat ini para pemain memulihkan tenaga sembari disugahi minuman dan makanan sebelum melanjutkan

permainan berikutnya. Jika permainan *hajran* yang dilaksanakan hingga shubuh biasanya dari tingkatan *berodeh* yang pertama hingga terakhir, sajian minuman dan makanan yang disuguhkan berbeda antara tingkatan *berodeh* dengan tingkat berikutnya.

Pada masa sekarang kegiatan *hajran* yang dilaksanakan hingga pagi dini hari (shubuh) sudah sangat jarang dilakukan. Sudah langkanya kegiatan ini dilaksanakan hingga subuh dikarenakan masalah biaya pelaksanaan. Butuh biaya yang tidak sedikit untuk bisa melaksanakan acara ini hingga sampai tamat. Dana yang paling besar dikeluarkan untuk kegiatan ini adalah untuk biaya makanan. Besarnya dana untuk makanan ini disebabkan oleh makanan yang disajikan harus berbeda antara tingkatan-tingkatan *berodeh*. Makanan yang disediakan pada acara *hajran* untuk setiap kali *berodeh*, disajikan bukan hanya untuk para pemain *hajran*, tetapi juga disuguhkan untuk para penonton yang hadir.

Untuk mempertahankan tradisi yang telah diwarisi agar tidak punah, maka kegiatan pertunjukan *hajran* tetap dilestarikan dan dilaksanakan setiap kali ada upacara perkawinan. Umumnya masyarakat yang telah berniat mengundang permainan *Rebana Siam* dan *hajran* hanya melaksanakan dalam satu kali *berodeh* saja.



Gambar 14  
Para pemuda menari diiringi permainan hajran



Gambar 15  
Pemain hajran



Gambar 16  
Para Penari



Gambar 17  
Pemain Hajran

## 7.2. Rebana Siam

Rebana Siam merupakan kesenian tradisional masyarakat Muarojambi yang hampir mirip dengan *hajran*. Rebana Siam dimainkan untuk mengiringi alunan syair shalawat dan doa kepada Nabi Muhammad. Perbedaan antara *Rebana Siam* dan *hajran* ini terletak pada jenis alat yang digunakan.

Di Muarojambi kesenian ini juga dimainkan pada saat pengantin pria diantar pergi menikah ke rumah calon istrinya. Pada saat pengantin pria mulai berjalan meninggalkan rumah hingga sampai ditempat tujuan. Di sepanjang perjalanan kesenian ini dimainkan secara terus menerus. Rombongan pengantar pengantin ini berjalan secara parade yang dibagi atas tiga kelompok. Kelompok pertama adalah rombongan penari yang terdiri atas pemuda-pemuda yang berjalan didepan seakan-akan membukakan jalan bagi rombongan.

Kelompok yang kedua adalah kelompok pemain *hajran* dan yang terakhir adalah kelompok atau rombongan pengantin dan keluarga serta pengantar lainnya yang ikut serta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. Dan Hansfried Kellner. 1985. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*. (terj.) Jakarta: LP3ES.
- Craib, Ian. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern. Dari Parsons Sampai Habermas*. (terj.) Jakarta: Rajawali Press.
- Rudito, Bambang. 2006. Pengembangan Pola Hidup Masyarakat di Muarajambi, dalam *Seminar Melayu Kuno "Titik Temu" Jejak Peradaban di Tepi Batanghari*, di Jambi 16 Desember 2006.

# MANAJEMEN SUMBERDAYA ARKEOLOGI SITUS MUARAJAMBI, KECAMATAN MAROSEBO, KABUPATEN MUARAJAMBI, PROVINSI JAMBI

Kristantina Indriastuti, SS

## 1. Pendahuluan

Secara umum manajemen adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya untuk mencapai sasaran tertentu. Dengan demikian, Manajemen Sumberdaya Arkeologi adalah sistem pengelolaan sumberdaya arkeologi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang budaya dikenal suatu paradigma pengelolaan yang disebut dengan CRM (*Cultural Resource Management*). Dengan demikian, cakupan manajemen sumberdaya budaya meliputi sumberdaya yang bersifat fisik (*tangible*) dan yang nonfisik (*intangible*). Dari batasan itu, Manajemen Sumberdaya Arkeologi di sini lebih ditekankan pada sumberdaya yang bersifat fisik (*tangible*). CRM sebagai suatu pendekatan mencakup tiga tahapan yaitu perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan (Soemijati, 2006).

Sumberdaya Budaya yang menjadi objek penulisan ini adalah Situs Muarajambi. Jika dilihat dari kesejarahannya bangunan-bangunan percdandian di Situs Muarajambi ini memiliki arti penting baik sebagai sumber ilmu pengetahuan maupun dalam hal sosial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1936 sampai sekarang berbagai macam data arkeologis telah ditemukan yang mengindikasikan bahwa Situs Muarajambi adalah merupakan Situs besar dan diperkirakan merupakan salah satu pusat pemerintahan (kota) di masa lalu (Schnitger, 1937) dalam (Susanto, 2008: 1)

Sebagai sumberdaya budaya yang besar, keberadaan Situs Muarajambi ini memerlukan pengelolaan yang terkait dan terpadu dari semua elemen baik pemerintah dan akademisi maupun masyarakat. Perubahan paradigma pengelolaan

sumber daya arkeologis di Situs Muarajambi perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) khususnya dalam konsep pengelolaan sumber daya tersebut yang selama ini bernuansa kepuasan sendiri (*private satisfaction*) menjadi bermanfaat sosial (*social benefit*).

Gambaran tentang penjarahan lahan lokasi Situs dengan alasan revitalisasi adalah wujud dari ketidakmampuan bangsa kita dalam mengelola sumber daya negara termasuk di dalamnya adalah pengelolaan sumber daya budayanya. Konflik kepentingan dan atau skala prioritas yang mengabaikan harkat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan aksi klaim dan penjarahan pihak asing jangan sampai terulang pada sumber-sumber budaya yang menjadi aset kebudayaan nasional bangsa kita.

Managemen Sumberdaya budaya di Situs Muarajambi nampaknya diperlukan paradigma baru yang berbeda baik dari segi pendekatan baik dalam bidang pelestarian maupun pemanfaatannya yang lebih berorientasi kepada kepentingan masyarakat sehingga bangsa kita bangga terhadap hasil budaya warisan pendahulu kita.

## 2. Permasalahan

Penelitian arkeologi merupakan salah satu kegiatan dalam rangka pengelolaan sumberdaya budaya di Situs Muarajambi. Kenyataan menunjukkan bahwa berbagai hasil penelitian yang selama ini dijadikan acuan bagi para pemangku kepentingan belum diupayakan secara optimal, oleh sebab itu pokok permasalahan yang perlu diketengahkan di sini ialah: Pentingnya Managemen Sumberdaya Budaya di Situs Muarajambi secara terpadu dan terkait. Perubahan

paradigma kepentingan yang berorientasi pada kepentingan bersama.

### 3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan pengelolaan sumberdaya arkeologi di Situs Muarajambi adalah bagaimana menjawab permasalahan dalam pengelolaan Situs ini agar potensinya dapat dikembangkan baik dalam rangka pelestarian maupun dalam rangka pemanfaatannya.

Sasaran dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi ini adalah tercapainya program pengelolaan yang terlaksana dengan baik melalui tahapan-tahapan dari perencanaan, pengorganisasian, mengaktualisasikan kegiatan sampai pada tahap monitoring sehingga tujuan menjadi lebih tepat baik pelestarian maupun manfaat.

### 4. Metode

Konsep Manajemen Sumberdaya Budaya adalah terapan dari keahlian manajemen yakni perencanaan, organisasi, aktualisasi atau direksi dan evaluasi serta kontrol. Sejarah pengelolaan sumberdaya budaya di Indonesia menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat besar, baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pendanaan maupun dengan pemanfaatan. Semuanya dimonopoli pemerintah (Prasodjo, 2000:153). Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan baru sesuai dengan hakikat warisan itu sendiri dan dengan perkembangan sosial politik dewasa ini. Selain itu diperlukan pendekatan "partisipatoris" atau *Participatory Rural Appraisal* yaitu pendekatan yang dalam aplikasinya akan melibatkan seluruh unsur dan potensi masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya budaya di Situs Muarajambi ini. Keterlibatan masyarakat ini dimulai dari awal perencanaan, studi kelayakan, pelaksanaan sampai kepada pengawasannya.

### 5. Pendekatan Teori dan kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir ini, ada dua konteks utama yang dapat menjelaskan keberadaan sumberdaya budaya, yaitu konteks sistem dan konteks arkeologi. Konteks sistem adalah

lingkungan budaya yang masih berlangsung. Dalam konteks ini, sumberdaya budaya masih berperan aktif dan dipergunakan oleh masyarakat. Konteks arkeologi adalah lingkungan tempat sumberdaya budaya (baik yang *tangible* maupun *intangible*) sudah tidak digunakan lagi, sehingga lebih tepat disebut sumberdaya arkeologi. Sumberdaya arkeologi yang sudah tidak digunakan ini seringkali menjadi rusak, hilang, dan punah. Namun, tidak jarang sumberdaya arkeologi itu masih ada tetapi tidak tampak dan masih mungkin ditemukan kembali. Pelestarian pada hakekatnya adalah upaya mempertahankan agar suatu sumberdaya budaya, termasuk sumberdaya arkeologinya, tetap berada pada konteks sistem atau dimasukkan kembali dalam konteks sistem agar dapat berfungsi aktif atau dimanfaatkan oleh masyarakat (Daud, 2004).

Manajemen Sumberdaya Budaya berkembang dari pemikiran bahwa otoritas para ahli arkeologi sebagai satu-satunya kelompok paling mengetahui dan berhak terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi kepada pemikiran baru yang lebih menekankan pada pendekatan historis, relatif, partikularistik, dan multivokal (Renfrew and Bahn, 1991; Hodder, 1995, dalam Prasodjo, 2000:153)

Pendekatan partisipatori yang melibatkan masyarakat sejak awal perencanaan kegiatan pengelolaan studi kelayakan, pelaksanaan, pemanfaatan sampai kepada pengawasan atau dengan istilah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Menurut Robert Chamber ada tiga prinsip dasar dalam pendekatan PRA yang harus diperankan oleh peneliti dalam hubungannya dengan masyarakat yang ditelitinya, yaitu:

#### 1. Sebagai Fasilitator

Peneliti hanya bertindak sebagai pemberi fasilitas dalam bentuk memberikan fasilitas pendidikan, analisis, dan hasil penelitian serta pemahamannya. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan dapat memiliki dan mempelajari hasil dari penelitian tersebut.

Sebagai Fasilitator yang berkesadaran dan bertanggung Jawab Peneliti harus berkesadaran dan memiliki tanggungjawab tinggi dan kritis maupun secara berkesinambungan. Peneliti harus berani mengkoreksi dan menyempurnakan tingkah lakunya sehingga menjadi lebih baik.

## 2. Pertukaran Informasi

Saling bertukar informasi dan ide antarfasilitator atau antarpeleliti dengan masyarakat bahkan sering juga dilaksanakan saling tukar menukar kegiatan, pelatihan dan pengalaman.

Dengan pendekatan PRA serta tiga prinsip di atas sangat jelas terlihat bahwa pada dasarnya mengutamakan proses belajar dan mengajar bagi peneliti dan masyarakat.

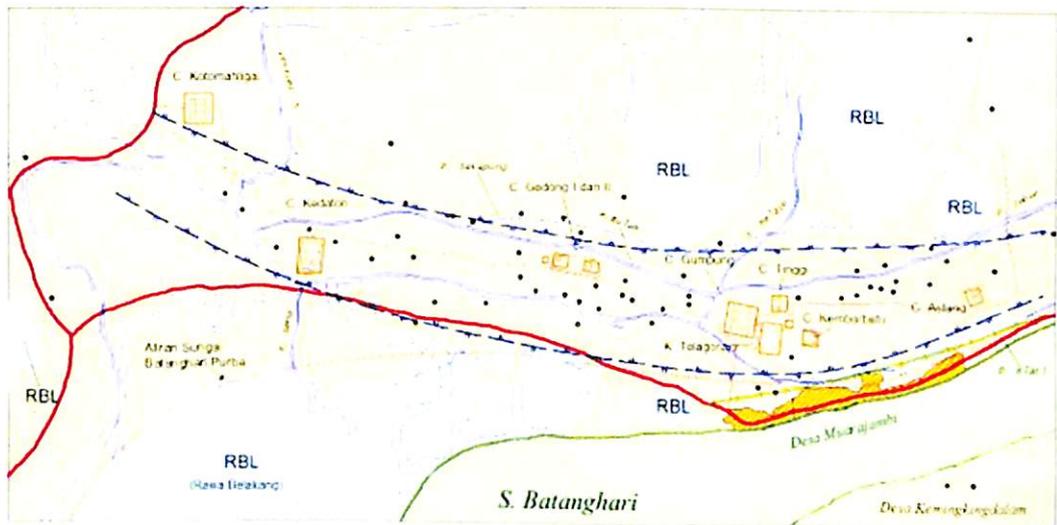
Dalam kegiatan pengelolaan sumberdaya budaya di Situs percandian Muarajambi mencoba melibatkan semua lapisan, baik pemangku kepentingan (stakeholder) dan akademisi maupun masyarakat umum dengan pendekatan partisipatif.

## 6. Lokasi Situs Percandian Muarajambi

Situs percandian Muarajambi terletak lebih kurang 40 kilometer dari kota Jambi, atau 30

kilometer dari ibukota Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi. Secara astronomis. Situs ini terletak sekitar titik koordinat 103<sup>o</sup> 22' BT hingga 103<sup>o</sup> 45' BT dan 1<sup>o</sup> 24' LS dan 1<sup>o</sup> 33' LS. Lokasi ini tepat berada di atas tanggul alam purba yang membujur sepanjang 8 kilometer dengan ketinggian rata-rata antara 8 - 12 meter di atas permukaan laut. Situs percandian Muarajambi ini memiliki 82 buah peninggalan purbakala berupa candi, kolam, dan menapo, sedangkan yang telah dilakukan kegiatan rekonstruksi baru sebanyak 8 bangunan purbakala diantaranya Candi Tinggi, Candi Gumpung, Candi Astano, Candi Kembar Batu, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Kedaton, Candi Teluk. ( Lihat gambar 1: Peta persebaran Situs Muarajambi):

Secara administratif daerah-daerah yang termasuk dalam kawasan Situs Muarajambi meliputi tujuh wilayah desa yaitu: Desa Dusun Baru, Desa Danau Lamo, Desa Muarajambi, Desa Kemingking Luar, Desa Kemingking Dalam, Desa Teluk Jambu dan Desa Dusun Mudo yang merupakan wilayah Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi.



Gb 1. Peta Persebaran Situs percandian Muarajambi  
(Sumber: Junus Satrio Atmojo, 1996 )

## 7. Kegiatan Manajemen Sumberdaya Arkeologi di Situs percandian Muarajambi

Mengadaptasi prosedur tahapan manajemen sumber daya budaya dari Pearson dan Sullivan (1995) sebagai berikut :

- 1 Identifikasi sumber daya arkeologi
- 2 Dalam tahap ini dilakukan penentuan dan pendeskripsian lokasi, identifikasi, dan dokumentasi batas-batas Situs yang mengandung sumberdaya arkeolog.
- 3 Penaksiran terhadap nilai atau kebermaknaan Situs terhadap masyarakat atau sebagian masyarakat.
- 4 Perencanaan dan pembuatan kebijakan dengan menimbang nilai penting Situs (hasil kegiatan sebelumnya) terhadap kepentingan lain. Pada tahap ini pengelola harus dapat menghasilkan kebijakan pengelolaan yang ditujukan bagi kelestarian Situs tersebut. Implementasi dari kebijakan tersebut untuk pengelolaan Situs di masa depan.
- 5 Kerangka kerja ini akan diterapkan pada penelitian di Situs Percandian Muarajambi dengan kegiatan sebagai berikut :

### 7.1 Identifikasi Sumberdaya Arkeologi

#### 7.1.1 Candi yang sudah di pugar

Dalam observasi lapangan di Situs percandian Muarajambi, tim mencatat 8 (delapan)-bangunan candi purna pugar dan layak untuk dikunjungi. Kedelapan candi dimaksud adalah (1) Candi Gumpung (2) Candi Tinggi I, (3) Candi Tinggi II, (4) Candi Astano, (5) Candi Kembar, (6) Candi Batu, (7) Candi Gedong I, dan (8) Candi Gedong II

Identifikasi permasalahannya ialah sebagai berikut :

Candi-candi yang lokasinya sudah dibebaskan, sudah dilestarikan dan dipugar, namun belum siap untuk dikunjungi.

Belum adanya fasilitas pengunjung berupa:

- o Papan informasi
- o Tempat sampah
- o Tempat peribadatan (musholla)
- o Saung/tempat bersantai bagi pengunjung
- o Papan larangan dan papan penunjuk arah bagi pengunjung.

Fasilitas lain sudah ada tetapi kurang memberi kenyamanan bagi pengunjung, antara lain: pedestrian dan jembatan masuk ke masing-masing candi.

Lingkungan belum ditata sesuai dengan konsep pelestarian yang benar. Masih ada pohon-pohon besar yang akar-akarnya menjalar sampai ke bangunan candi.

Keberadaan pohon-pohon buah di lingkungan percandian perlu dipikirkan untuk penataannya. Pohon-pohon ini bisa menjadi bagian dari aset wisata saat berbuah, tetapi di sisi lain harus dipertimbangkan juga apakah akar-akarnya akan mengganggu bangunan candi.

#### 7.1.2 Candi yang belum dipugar

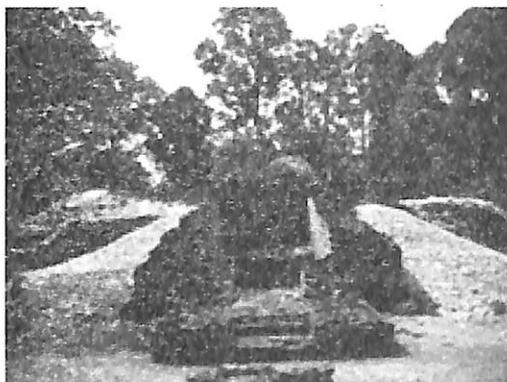
Dari hasil pengamatan lapangan ditemukan beberapa masalah mengenai candi-candi yang belum dipugar seperti Candi Kedaton, Candi Kotomahligai, dan Candi Sialang. Masalah-masalah itu antara lain sebagai berikut:

- Belum pernah dilakukan penelitian dan studi teknis arkeologi terhadap ketiga candi yang dibicarakan baru tentang Candi Kedaton, belum ketiganya. Candi Kedaton merupakan candi terbesar di Situs percandian Muarajambi. Hal ini mengakibatkan minimnya informasi arkeologi mengenai ketiga candi tersebut.
- Kondisi lingkungan vegetasi yang ada di sekitar candi hampir menutupi keberadaan ketiga candi tersebut yang dapat mempengaruhi percepatan kerusakan candi.

Upaya perlindungan dan pemeliharaan terhadap luas lokasi tidak sebanding dengan penyediaan tenaga juru pelihara (jupel).

#### 7.1.2.1 Candi Kedaton

Lingkungan sekitar candi ini masih alami, karena itu perlu dilakukan penataan Situs. Selain itu kegiatan penelitian dan pelestarian terutama terhadap pondasi bangunan candi dan pagar kelilingnya belum diteliti sama sekali. Oleh sebab itu perlu dilakukan kegiatan penelitian dan pelestarian secara intensif, sebelum Situs ini dikembangkan dan dimanfaatkan. Karena itu pengamanan di daerah ini perlu diberi prioritas tinggi.



Gb1. Foto Candi Kedaton



Gb.2 Foto Lingkungan sekitar Candi Kedaton



Gb.3 Foto Lingkungan Candi Kotomahligai.

#### 7.1.2.2 Candi Kotomahligai

Masalah utama dari candi ini ialah belum adanya akses jalan masuk ke lokasi percandian. Selain itu banyak pohon-pohon berukuran besar yang tumbuh di atas runtuhannya bata candi dan lingkungannya, sehingga untuk penanganannya perlu dikoordinasikan dengan pihak kehutanan. Hal ini diperlukan karena ada kemungkinan pohon-pohon besar yang tumbuh termasuk pohon langka yang dilindungi.

Dengan identifikasi awal terhadap permasalahan yang berhasil dihimpun dalam kegiatan observasi di lokasi Situs yang belum dipugar seperti berikut :

- Kondisi lingkungan vegetasi yang ada di sekitar candi hampir menutupi keberadaan candi tersebut yang dapat mempengaruhi percepatan kerusakan candi.
- Upaya perlindungan dan pemeliharaan terhadap luas lokasi dari ketiga candi tidak sebanding dengan penyediaan tenaga juru pelihara.



Gb.4 Foto Kegiatan Diskusi CRM di Lapangan Situs Muarajambi

### 7.1.2.3 Menapo-menapo



Gb.5 Foto Salah satu Menapo

Menapo-menapo yang dimiliki masyarakat sama sekali belum ditangani melalui penelitian dan pelestarian. Di Wilayah I ada lima menapo yang perlu mendapat prioritas untuk dilakukan studi teknis dan pemugaran.

### 7.1.2.4 Gedung Koleksi Kepurbakalaan Situs percandian Muarajambi

Gedung ini tidak dimaksudkan untuk sebuah museum, tetapi sebagai tempat penyimpanan sementara artefak-artefak yang ditemukan di

lingkungan percandian. Gedung ini awalnya juga untuk perkantoran, namun dalam perkembangan, pengunjung ingin menyaksikan juga sehingga oleh pengelola kemudian dilengkapi dengan *caption*. Akan tetapi harus diakui bahwa *caption* yang ada belum memberikan informasi yang memadai bagi pengunjung. Demikian pula penataan koleksinya belum didasarkan pada konsep *exhibition* tetapi masih sebagai *storage*.

Pada Peta Pemintakatan Situs kompleks Percandian Muarajambi, simbol-simbol yang tercantum pada legenda tidak lengkap, sementara itu pada Peta Perdagangan tidak disebutkan sumbernya.

Fitrin yang berisi dua bata yang bertulisan tidak ada informasinya sama sekali, begitupun dengan rak-rak yang berisi bata bertanda, baik huruf maupun gambar.

## 7.2. Penaksiran Nilai atau Kebermaknaan Situs terhadap Masyarakat atau Sebagian Masyarakat

Pada tahapan ini, kegiatan wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan di lapangan dengan mengambil informasi baik dari pemangku kepentingan maupun masyarakat sehingga penilaian terhadap Situs percandian Muarajambi akan lebih bermakna baik sebagai sumberdaya budaya, pelestarian dan pemanfaatannya bagi kepentingan bersama. Berikut hasil penilaian beberapa komponen masyarakat dalam kegiatan manajemen sumberdaya arkeologi Situs percandian Muarajambi.

### 7.2.1 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi

Masalah utama yang dimunculkan di instansi ini ialah belum adanya perencanaan program yang terpadu antara pusat dan daerah. Kegiatan penelitian, pelestarian, dan pengembangan seakan-akan menjadi tanggung

jawab pusat, sedangkan pemanfaatan menjadi tanggung jawab daerah. Selain itu, belum ada rencana pengusulan yang dapat dijadikan Perda tentang pengelolaan sumberdaya arkeologi (penelitian, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan). Pengelolaan sumberdaya arkeologi harus didukung dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui berbagi pendidikan dan pelatihan.

#### **7.2.2 Muhammad Taufik, SE., M. Si. (Kepala Kantor Parnesibud, Kab Muarajambi)**

Masalah yang dikemukakan oleh kepala kantor ini ialah program wisata edukasi Situs Muarajambi yang telah diagendakan oleh lembaga ini belum didukung oleh hasil penelitian arkeologi yang bersifat informatif dan tenaga pemandu yang berpengalaman.

#### **7.2.3 Ketua Adat Muarajambi**

Ketua Adat mengutarakan beberapa hal berkenaan dengan keterlibatan penduduk dalam pemberdayaan situs sebagai berikut:

- 1) Penduduk ingin tetap berada di tempat mereka bermukim saat ini,
- 2) Ikut terlibat secara aktif dalam dinamika wisata Muarajambi,
- 3) Kemah Budaya dan Festival Muarajambi disatukan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat,
- 4) Penyelenggaraan Festival Duku tidak mengganggu mekanisme pasar saat ini yang amat menguntungkan masyarakat,
- 5) Sosialisasi tentang rencana pemerintah untuk mengembangkan Situs kompleks Percandian Muarajambi sebagai wisata unggulan Provinsi Jambi.

#### **7.2.4 Kepala Desa**

Masalah yang dikemukakan kepala desa berkaitan dengan keterlibatan masyarakat

setempat terhadap pengembangan Situs kompleks percandian Muarajambi untuk mengurangi pengangguran yang terdapat di sekitar Situs. Selain itu juga disebutkan mengenai dampak negatif kebudayaan luar yang bertentangan dengan nilai tradisi/adat masyarakat setempat dan tidak siapnya fasilitas untuk penyaluran kegiatan seni tradisional desa setempat.

#### **7.2.5 Pemuda Kreatif**

Masalah yang disampaikan para pemuda kreatif ialah sebagai berikut:

- Di sekitar Situs belum ada sentra produksi kerajinan untuk pembuatan cinderamata,
- Belum ada fasilitas untuk kegiatan kesenian di sekitar Situs bagi pemuda kreatif,
- Perlu adanya keterlibatan pemuda setempat sebagai pemandu Situs, belum adanya sistem sanitasi (MCK) yang baik, kondisi Situs belum terawat.

#### **7.3 Perencanaan dan Pembuatan Kebijakan dengan Menimbang Nilai Penting Situs (hasil kegiatan sebelumnya) terhadap Kepentingan Lain.**

Dalam organisasi manajemen sumberdaya arkeologi, Direktorat Peninggalan Purbakala dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional diposisikan sebagai manajemen puncak dan kedua instansi tersebut merupakan instansi pemerintah yang diberi kekuasaan dan wewenang dalam pengelolaan SDA. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh kantor-kantor cabang yakni Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala untuk Direktorat dan Balai Arkeologi (Balar) untuk Pusat Penelitian yang berkedudukan sebagai manajemen tingkat menengah (Soemijati : 2004).

Perubahan organisasi manajemen sumberdaya arkeologi tersebut di atas pada

gilirannya diikuti oleh perubahan visi, misi, dan perencanaan pengelolaan. Visi Direktorat lebih mengkhhususkan pada tujuan perlindungan, pengamanan, pemeliharaan, pengawasan, dan pelestarian, sedangkan Pusat Penelitian lebih memfokuskan pada penelitian. Sesuai dengan visi itu maka strategi (misi) Direktorat lebih difokuskan pada arkeologi terapan, sedangkan Pusat Penelitian lebih terfokus pada arkeologi murni (Soekmono, 2002).

Dalam menjalankan visinya, masing-masing organisasi tersebut di atas tampak sangat tegas pemisahannya. Direktorat yang memfokuskan dirinya pada arkeologi terapan seolah-olah tidak berhak melakukan penelitian, padahal pelaksanaan perlindungan, pemeliharaan, dan terlebih pelestarian memerlukan penelitian, misalnya layak atau tidak layaknya suatu sumberdaya arkeologi dilestarikan. Demikian pula bagi Pusat Penelitian, perencanaan, pelaksanaan tugas hanya ditujukan pada penelitian baik survei maupun ekskavasi, unsur pengontrolan atau evaluasi kurang diterapkan. Akibatnya hasil penelitiannya pun cenderung hanya untuk kalangan akademis, dan kurang dirasakan oleh masyarakat luas. Kendala itu dapat diatasi dengan sinergi antara dua organisasi tersebut.

#### 7.3.1 Pemerintah Pusat

- Menyiapkan regulasi dan kebijakan umum
- Memfasilitasi hubungan internasional

#### 7.3.2 Pemerintah provinsi Jambi dan Pemerintah kabupaten Muarajambi

Menjadi fasilitator di tingkat masing-masing (bagaimana pun tidak bisa ditinggalkan sebagai penentu kebijakan setempat)

#### 7.3.3 Panitia Pengarah (*Steering Committee*)

- Mengarahkan dan menasehati

- Monitoring tingkat kebijakan dan pelaksanaan kebijakan  
Terdiri atas pakar di bidang arkeologi, antropologi, arsitektur (landsekap), pengawetan, manajemen, ekonomi, wakil masyarakat.

#### a. Penelitian dan Informasi Arkeologi

Penelitian arkeologi akan lebih diintensifkan karena sejauh ini Situs kompleks Percandian Muarajambi belum mempunyai informasi arkeologi

#### 7.3.4 Balai Arkeologi Palembang

- Sebagai wakil dari Pemerintah Pusat di daerah
- Melakukan konsultasi, koordinasi dan monitoring dalam teknis pelestarian.

#### 7.3.5 BP 3 Jambi

- Sebagai otoritas yang bertanggungjawab atas pelaksanaan pelestarian dan pengembangan secara langsung, terdiri atas unsur-unsur komisaris dan direksi komisaris, ditunjuk dari unsur-unsur yang mewakili pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan masyarakat.

#### 7.3.6 Manajemen Pelaksana (direksi)

- Pelaksana harian manajemen pelestarian, membawahi bidang-bidang.
- Pengawetan (konservasi dalam arti sempit, untuk menjadi otentitas nilai intrinsik).
- Pendidikan masyarakat (konservasi dlm arti luas, untuk selalu menyadarkan pentingnya pelestarian nilai-nilai penting (*Tana Toraja World Heritage Site*).

- Penelitian dan Pengembangan (termasuk pengembangan program pelestarian maupun aspek ekonomi/wisata budaya).
- Administrasi sebagai pendukung kegiatan, termasuk penggalangan dan pengelolaan sumberdaya finansial.

### 7.3.7. Masyarakat

- Dapat membentuk kelompok-kelompok berdasar kepentingan yang disatukan dalam suatu wadah, misalnya paguyuban, koperasi, musyawarah atau bentuk lain, yang terwakili dalam BP Tator sebagai penyalur aspirasi dari bawah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan masukan dari beberapa elemen diperoleh perumusan kebijakan pengelolaan Situs kompleks percandian Muarajambi sebagai berikut :

#### a. Penelitian dan Informasi Arkeologi

Penelitian arkeologi akan lebih diintensifkan karena sejauh ini Situs kompleks Percandian Muarajambi belum mempunyai informasi arkeologi sesuai yang diharapkan, khususnya tentang keberadaan menapomenapo dan tinggalan arkeologi lainnya.

#### b. Pelestarian

- a. Pelestarian Situs kompleks Percandian Muarajambi pada dasarnya melindungi seluruh kawasan Situs. Namun dalam upaya penanganan lebih lanjut difokuskan pada candi-candi yang sudah dibebaskan dan sudah dilakukan studi teknis dan arkeologi.
- b. Untuk mendukung pelestarian akan terus diupayakan kerjasama dengan

pemerintah daerah berkenaan dengan lokasi-lokasi tinggalan purbakala yang belum dibebaskan (seperti candi, menapo, kanal, sisa pemukiman kuno dan lain-lain)

#### c. Pengembangan dan Pemanfaatan

Pengembangan dan pemanfaatan Situs Muarajambi, diarahkan pada pembangunan di bidang kepariwisataan. Antara lain pariwisata religi, budaya, edukasi, agrowisata, dan ekowisata.

#### d. Arah dan Kebijakan Pengelolaan

- a. Pengembangan dan pemanfaatan Situs kompleks percandian Muarajambi sebagai objek wisata diarahkan kepada kesejahteraan masyarakat lokal.
- b. Pembangunan fisik sarana dan prasarana wisata didasarkan pada masterplan dan DED dengan prinsip tetap menjaga kelestarian Situs dan tidak melakukan pengusuran pemukiman masyarakat.
- c. Pemberdayaan masyarakat setempat untuk tetap menjadi tuan rumah? di lokasi objek wisata kompleks percandian Muarajambi.

### 7.4 Implementasi dari kebijakan tersebut untuk pengelolaan Situs di masa depan

Sebagai salah satu Situs yang mempunyai areal yang sangat luas, pengelolaan Situs kompleks percandian Muarajambi diperlukan penanganan yang terpadu dan terkait, dalam implementasi kebijakan yang akan dilaksanakan di kawasan Situs tercermin dari beberapa aspek baik oleh pemangku kepentingan maupun masyarakat setempat, dengan rangkuman seperti di bawah ini:

Tabel. Implementasi & Kebijakan Situs Muarajambi

No.	Obyek	Stakeholders	Kepentingan	Penanganan
1	Menapo dan kanal pada kawasan Situs percandian Muarajambi	a. Lembaga Arkeologi: - Balar Palembang - BP3	- Ilmu Pengetahuan - Pelestarian/ perlindungan	- Penelitian, Informasi - Pembebasan tanah - Membuat kebijakan baru - Pemantauan setiap pembangunan di kawasan Situs
		b. Masyarakat :	- ekonomi - rekreasi - hak kepe-milikan tanah di kawasan Situs	- keamanan - sosialisasi
		c. Pemerintah Daerah (Bappeda Prov. Jambi)	- PAD	- retribusi - pembuatan master plan dengan program DED; membangun tanpa menggusur
2.	Kawasan Situs kompleks Percandian	a. Lembaga Arkeologi - Puslit  - BP3	- Ilmu Pengetahuan  - Pelestarian/ perlindungan - Pemberdayaan	- Penelitian  - membuat Mou baru bagi warga Desa Kader Baru - Membangun fasilitas: Kanal untuk wisata
		b. Masyarakat :  Pemuda	- Ekonomi - Ritual  - Pembinaan dan Pelatihan dari Disparsenibud Jambi	- normalisasi kanal yang menjadi kesatuan dengan kawasan candi - menjaga kebersihan dan keamanan Situs - Koperasi, pertanian dan Pemberdayaan pemuda
		c. Pemerintah Daerah	- PAD	- retribusi - menjadikan rumah rakyat sebagai <i>home stay</i> bagi wisatawan

Sumber : lap. Kegiatan CRM2007

## 8. Penutup

Filosofi Manajemen Sumberdaya Arkeologi yang lebih mementingkan pelestarian dan pemanfaatan bagi masyarakat luas juga menuntut perubahan sikap dan orientasi baru bagi para pengelola tinggalan arkeologi terutama di Indonesia. Kalau karena latar sejarahnya, para praktisi dan pengelola tinggalan arkeologi lebih menganut visi, misi, cara pandang dan sikap 'pengelolaan warisan budaya untuk negara' (*archaeology in the service of the state*), mulai saat ini hendaknya lebih dituntun oleh visi dan misi baru 'pengelolaan warisan budaya untuk masyarakat' (*public archaeology*).

Pada dasarnya Manajemen sumberdaya Arkeologi adalah sebuah manajemen konflik (Daud, 1998). Artinya, bahwa Manajemen Sumberdaya Arkeologi merupakan sebuah upaya untuk mengelola atau *manage* konflik yang terjadi karena beberapa pihak mempunyai kepentingan yang berbeda-beda terhadap sumberdaya budaya itu dan kepentingan-kepentingan tersebut seringkali tumpang tindih dan saling bertentangan. Oleh karena itu, upaya penyelesaian konflik tersebut haruslah dilakukan dengan metode atau cara yang benar dan sesuai.

Berdasarkan hasil dialogis yang dilakukan dengan segenap unsur masyarakat dalam rangka manajemen sumberdaya arkeologi di Situs Muarajambi, Provinsi Jambi, penulis melihat adanya indikasi bibit-bibit permasalahan/konflik walaupun masih kecil di masyarakat, terutama pada hak kepemilikan tanah mereka yang di atasnya terdapat menapo yang disinyalir adalah sebagai reruntuhan candi dan rencana pembuatan kanal-kanal yang sumber airnya berada pada sumber air yang digunakan sebagai irigasi lahan pertanian penduduk.

Karena itu, salah satu tugas yang harus diemban oleh para pengelola warisan budaya adalah membantu masyarakat atau menjadi fasilitator dalam proses pemaknaan atau pemanfaatan sumberdaya budaya itu. Para pengelola warisan budaya dapat memberikan

masukan-masukan sesuai dengan keahlian dan pengetahuan, sehingga masyarakat dapat menentukan pilihan mereka sendiri dengan tepat. Selain itu, para pengelola dapat membantu masyarakat atau pihak-pihak yang berbeda kepentingan menemukan resolusi konflik di antara mereka. Karena, pada dasarnya setiap masyarakat selalu mempunyai kearifan-kearifan untuk menyelesaikan konflik.

Pendekatan partisipatori yang melibatkan masyarakat dalam manajemen sumberdaya arkeologi di Situs Muarajambi. Tidak dapat disangkal lagi bahwa sumberdaya arkeologi pada dasarnya adalah "milik" masyarakat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa masyarakat atau komunitas yang terkait dengan sumberdaya arkeologi tersebut wajib ikut berperan serta dalam pengelolaan dan pelestariannya.

Masalahnya adalah seberapa jauhkah partisipasi masyarakat itu diperlukan. Pada dasarnya masyarakat memang harus dilibatkan sedalam mungkin yang dapat dilakukan. Hanya perlu diperhatikan bahwa masyarakat biasanya awam terhadap arkeologi beserta perangkat hukumnya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban para ahli arkeologi untuk mendampingi atau memfasilitasi keterlibatan atau peran serta masyarakat dalam arkeologi.

Pemberdayaan masyarakat sekitar Situs Muarajambi sesuai rencana pemerintah daerah yang akan membuat kanal-kanal di kawasan tersebut dapat diambil contoh adalah Cusichaca Project yang dipimpin oleh Ann Kendall yang arkeologi bagi penggunaan kembali sistem kanal kuno di Patallacta, Peru (Renfrew dan Bahn 1991). Kedua proyek di atas memperlihatkan contoh upaya arkeologi/arkeolog dalam memberdayakan masyarakat lokal di sekitar Situs dalam bidang ekonomi, terutama peningkatan hasil pertanian melalui pengenalan sistem pertanian kuno. Contoh pemberdayaan masyarakat dalam bidang kultural telah dilakukan oleh kalangan arkeolog Amerika pada masyarakat *native american* (Indian) (Lorden, 2002).

Hambatan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh kalangan arkeologi berada pada keterbatasan dana yang ada. Penyediaan dana pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan arkeologi di Indonesia semakin berkurang. Oleh karena dana rutin yang disediakan untuk penelitian dan perlindungan sumberdaya arkeologi saja tidak mencukupi, maka tentu saja hampir tidak tersedia dana yang dapat dipergunakan untuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang oleh beberapa kalangan arkeologi mungkin dianggap bukan menjadi tugas dan wewenangnya. Namun, hal ini dapat diatasi dengan melakukan kerjasama dengan mitra kerja yang memiliki dana atau mencari penyandang dana di luar sektor pemerintahan.

Akhirnya, hal yang justru paling penting harus dilakukan terlebih dahulu adalah penumbuhan kesadaran di kalangan arkeologi bahwa sudah menjadi "kewajiban" bagi kalangan arkeologi untuk menaruh kepedulian terhadap masyarakat lokal di sekitar Situs arkeologi. Kepedulian itu diwujudkan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal. Keberdayaan kelompok masyarakat di sekitar Situs arkeologi secara sosial-budaya, politik, dan ekonomi justru menjadi pondasi yang kokoh bagi upaya perlindungan dan pelestarian tinggalan arkeologi di kawasan itu.

#### Daftar Pustaka

- Anom, I G N., 1997, "Kesepadanan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah: Studi Kasus Candi Utama Sewu", *Disertasi UGM*, Yogyakarta
- Australian Heritage Commission. 1998. *Protecting local heritage places*. Canberra : Australian Heritage Commission.
- Byrne, Denis, Helen Brayshaw, Tracy Ireland. t.t. *Social Significance. A Discussion Paper*. NSW National Parks & Wildlife Service, Research Unit, Cultural Heritage Division.
- Canave-Anung, Luz. 1994. "Participatory Action Research: A Celebration of People's Knowledge for Social Change", dalam: Jim Freedman (ed.). *Development from Within. Essays on Organizing Communities for Self-Sufficiency*. Institute of Primary Health Care Davao Medical School Foundation.
- . 1996. *Training Package on Community Organizing-Participatory Action Research*. Mindanao Training Resources Center - Institute of Primary Health Care Davao Medical School Foundation.
- Chambers, Robert. 1996. *PRA Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipasi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Clark, Grahame. 1969. *Archaeology and Society*. New York: Barnes and Noble Books.
- Cleere, Henry F. 1990. Introduction: the rationale of archaeological management, dalam Henry F. Cleere (ed), *Archaeological heritage management in the modern world*. London: Unwin-Hyman.
- Dark, K.R. 1995. *Theoretical Archaeology*. Ithaca: Cornell University Press.
- Dunnell, R.C. 1984. The Ethics of Archaeological Significance Decisions, dalam E.L. Green (ed.) *Ethics and Values in Archaeology*, New York, Free Press, hlm. 62-74

- Fielden, B.M. dan J. Jukiletho. 1993. *Management guidelines for World Cultural Heritage Sites*. Italy: ICCROM
- Fowler, D. 1982. Cultural Resource Management, dalam M.B. Schiffer (ed.) *Advances in archaeological method and theory*, vol. 2. New York : Academic Press.
- Gunadi-Kasnowihardjo, 2004, *Manajemen Sumberdaya Arkeologi 2*, in-press
- Haris Susanto. 2007. Laporan Kegiatan CRM di Situs Muara Jambi, Kec. Marosebo, Kab. Muara Jambi. Balai Arkeologi Palembang. Palembang. Provinsi Jambi. Tgl 6-15 November 2007.
- Hodder, Ian. 1986. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1995. *Interpreting Archaeology*. London and New York: Routledge.
- Inajati Adrisijanti, dkk.2000. *The Development of Cultural Tourism Potential at the Pacitan-Wonogiri-Wonosari Region in order to Empower the Local Communities' Economy through Enhancement of the Management of the University's Tridharma. Laporan Kegiatan Semi-QUE*. Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- . 2003. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*, Yogyakarta: BP3 D.I. Yogyakarta
- Johnson, Matthew. 1999. *Archaeological Theory. An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Kohl, P.L. dan C. Fawcett. 1995. *Nationalism, politics, and the practice of archaeology*. London: Cambridge University Press.
- Larsen, K. E., 1994. *Architectural Preservation in Japan*. Trondheim: Tapir Publisher for ICOMOS International Committee.
- Lorden, Teresa M. 2002. "Archaeology for Cultural Empowerment". [Http://Americanindian.ucr.edu/partnership/cultural-empowerment](http://Americanindian.ucr.edu/partnership/cultural-empowerment). Html, tanggal 20-08-2004.
- Mattix, C., 1999. "Using Legal Tools to Preserve Heritage Sites" dalam Wiendu Nuryanti, *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, pp. 109-123.
- McGimsey III, C.R. 1991. Protecting the Past : Cultural Resource Management – A personal perspective, dalam G.S. Smith dan J.E. Ehrenhard, *Protecting the Past*. Boca Raton : CRC Press, hlm. xvii-xxiii
- McGimsey, C. dan H. Davis (eds). 1977. *The management of archaeological resource, the Airlie House Report*. Special Publication of the Society for American Archaeology.
- Macleod, D. G. 1977. Peddle or perish : archaeological marketing from concept to product delivery, dalam Michael B. Schiffer and George J. Gummerman (eds.), *Conservation archaeology*. New York : Academic Press.

- Mundardjito.1999. "Archaeology: Empowerment and Ethics", dalam: Wiendu Nuryanti (ed.). *Heritage, Tourism, and Local Communities*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pearson, M dan S. Sullivan. 1993. *Looking after heritage places*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Pranarka, A.M.W.1996 "Globalisasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi", dalam: Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. *Pemberdayaan. Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Prasodjo, Tjahjono 2000 "Pendekatan Partisipatoris dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi dan Kemungkinan Penerapannya di Kawasan Arkeologis Gunungkidul", *Berkala Arkeologi* Tahun XX Edidi No. 1/Mei 2000.
- . 2003. "Konflik Dalam Pemanfaatan Dan Pengelolaan Gua Arkeologis Di Kawasan Kars Gunungkidul", Disampaikan dalam *Sarasehan Pengembangan Peranserta Masyarakat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Gua-gua Bersejarah*, pada tanggal 6-9 September 2003, di Ponjong Gunungkidul.
- Prote, L. V. dan O'Keefe, P.J., 1984, *Law and the Culture Heritage*, Professional Books Limited, London.
- Renfrew, C. dan P. Bahn. 1991. *Archaeology: theories, methods and practice*. London: Thames and Hudson.
- Robinson, Michael P. 1996 ."Shampoo Archaeology: Towards a Participatory Action Research Approach in Civil Society". *The Canadian Journal of Native Studies XVI*, 1(1996): 125-138.
- Schiffer, M.B. 1976. *Behavioral archaeology*. New York, Academic Press
- . 1987. *Formation processes of the archaeological record*. Albuquerque: The University of New Mexico Press.
- Schiffer, M. B. and G.J. Gummerman (ed). 1977. *Conservation Archaeology*. New York : Academic Press.
- Siagian Sondang, P., 1995, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soekmono, R., 1975. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- .2002, *Menapak Jejak Arkeologi Indonesia*, Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division
- Suleiman, S., R. Mulia, N.S. Anggraeni & F.X. Supandi (eds.). 1976. *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumijati-Atmosudiro, 2004, *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya*, Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Sutaba, I Made. 2000 "Manfaat Arkeologi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milinium Ketiga", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. II/November 2000.

Tanudirjo, D.A. 1994, *Kualitas Penyajian Warisan Budaya kepada Masyarakat: Studi Kasus Manajemen Sumberdaya Budaya Candi Borobudur*, PAU-SS UGM, Yogyakarta

————-1995. Theoretical trends in Indonesian archaeology, dalam P. Ucko (ed.), *Theory in archaeology, a world perspective*. London: Routledge. Hlm. 61-75

Tanudirjo, D.A. 1998. CRM sebagai manajemen konflik. *Artefak* no.19 Februari 1998.

————.2000. “Reposisi Arkeologi dalam Era Global”. *Buletin Cagar Budaya* Vol. 1 No. 2. Juli.

Trigger, Bruce G. 1989. *A History of Archaeological Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.

Untoro-Drajat, H., 1991, *Eksplorative Management of the Archaeological Heritage in Indonesia, A Dissertation Submitted for Degree of Art in Archaeological Heritage Management, Department of Archaeology University of York*

# KOLAM TELAGORAJO DI SITUS MUARAJAMBI: FUNGSIONYA DI MASA LALU

Oleh : Retno Purwanti

## 1. Pendahuluan

Kolam Telagorajo merupakan salah satu fitur yang ditemukan di Situs Muarajambi. Kolam Telagorajo terletak sekitar 100 meter di sebelah tenggara Candi Gumpung adalah kolam terbesar di antara kolam-kolam lainnya yang terdapat di Situs Muarajambi. Kolam lainnya ialah satu kolam yang terletak di antara Candi Tinggi dan Candi Gumpung. Pada waktu diadakan pembersihan kolam ini ditemukan berbagai temuan keramik Cina dari abad 11-13 diselingi dengan keramik-keramik Belanda abad 19. Berdasarkan hasil foto udara dan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) pada tahun 1984, 1985 dan 1990 dapat terungkap adanya jaringan kanal/parit kuno yang dibuat mengelilingi situs-situs. Sungai-sungai kecil dan parit-parit yang beberapa di antaranya menunjukkan tanda-tanda sengaja dibuat tersebut seolah-olah memisahkan kelompok permandian di sini menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terletak di sebelah timur terdiri dari Candi Astano, Candi Kembarbatu, Candi tinggi dan Candi Gumpung, yang dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah barat dan utara, serta Sungai Buluran di sebelah selatan. Kelompok kedua terdiri dari Candi Gedong 1 dan 2, dan Candi Kedaton yang terletak di tengah, yang seolah-olah dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah timur dan Sungai Terusan di sebelah barat. Kelompok ketiga adalah Candi Kotomahligai yang terletak menyendiri di ujung barat laut dengan batas Sungai Berembang di sebelah barat.

Yang disebut Situs Muarajambi adalah suatu wilayah yang mengandung temuan

arkeologis di daerah Muarajambi, yang membentang sepanjang lebih kurang tujuh kilometer, dengan Candi Kotomahligai berada di ujung paling barat dan Menapo No. 1 di ujung sebelah timur. Batas sebelah utara adalah rawa-rawa dan sebelah selatan adalah Sungai Batanghari. Di daerah sepanjang tujuh kilometer inilah nenekmoyang kita diduga telah bertempat tinggal dan melakukan aktivitas mereka ratusan tahun yang lalu. Sisa-sisa kegiatan berupa runtuh bangunan atau benda-benda perkakas rumah tangga dapat dijadikan pedoman oleh para ahli arkeologi dalam menentukan besaran situsnya.

Secara administratif situs Muarajambi meliputi tiga wilayah desa dalam dua kecamatan, yaitu Kemingkingluar dan Desa Muarajambi yang masuk Kecamatan Sekernan; Desa Danau Lamo termasuk dalam kecamatan Marosebo. Secara administratif situs Muarajambi terletak pada koordinat 1°24' - 1°33' Lintang Selatan sampai dengan 103°22' - 103°45' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 sampai dengan 12 meter di atas permukaan air laut.

Berdasarkan interpretasi foto udara citra SLAR pada tahun 1972, telah diketahui bahwa daerah Muarajambi terletak pada garis pantai purba yang membentuk teluk. Bangunan-bangunan purbakala situs Muarajambi berada di atas tanggul alam purba (*subrecent natural levee*) yang terbentuk dari proses pengendapan tanah alluvial asal sungai Batanghari, yang pada suatu ketika pernah berada dekat dengan laut. Keadaan tanah relatif sempit dengan lebar tanggul rata-rata tujuh ratus meter, menyebabkan tinggalan-tinggalan arkeologis sebagian besar terakumulasi pada daerah-daerah tinggi yang bebas genangan air, sehingga tidak

mengerankan bila pada akhirnya pola permukiman di Muarajambi mempunyai corak linier (*upstream-downstream*) mengikuti bentangan alam tanggul. Pada areal seputar situs terdapat beberapa sungai kecil yang hampir mengelilinginya. Sungai-sungai kecil ini ada yang memiliki nama depan “parit” dan “sungai”, yang merupakan hasil buatan manusia dan berfungsi sebagai kanal (Mundardjito, 1985).

Berbagai survei dan penelitian di daerah ini berhasil menampakkan sejumlah data tentang tinggalan-tinggalan purbakala berupa bangunan yang diperkirakan seluruhnya minimal berjumlah tiga puluh lima buah, bahkan ada yang mengajukan angka tujuh puluh, yang terdiri dari dua belas bangunan kompleks percandian: Candi Kotomahligai, Kedaton, Gedong I dan Gedong II, Gumpung, Tinggi, Kembarbatu, Astano, Kemingking Luar, Kemingking Dalam, Candi Teluk dan Menapo Cina. Selain itu juga terdapat kolam Telagorajo dan sebuah kolam yang terletak di antara Candi Gumpung dan Candi Tinggi. Kolam Telagorajo terletak sekitar 100 meter sebelah tenggara Candi Gumpung. Hubungannya dengan kompleks percandian di sekitarnya belum diketahui, namun diduga kolam pernah berfungsi sebagai tempat penampungan air (*reservoir*) bagi penduduk situs Muarajambi kuna yang di musim kemarau maupun penghujan sering menyebabkan kurangnya air bersih untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Sementara itu, kolam yang terletak di antara Candi Gumpung dan Candi Tinggi sewaktu dibersihkan pada tahun 1983 menghasilkan berbagai temuan keramik asing dan lokal. Keramik asing yang ditemukan sebagian besar berasal dari Cina antara abad 11-13, diselingi dengan pecahan keramik dari Belanda berasal dari abad 19. Tinggalan-tinggalan lainnya masih tetap berupa gundukan tanah berisi bata dan belum pernah tersentuh penelitian. Gundukan-gundukan tanah tersebut oleh masyarakat setempat disebut “manapo”. Berdasarkan hasil penelitian atas beberapa manapo, besar kemungkinan semua manapo yang ada di situs ini merupakan gundukan tanah berisi

sisa bangunan candi atau sisa bangunan bata lainnya.

Selain temuan candi, ditemukan juga sejumlah artefak di sekitar bangunan kompleks percandian dalam akumulasi yang padat. Artefak-artefak tersebut diperoleh melalui kegiatan survei permukaan tanah maupun ekskavasi yang dilakukan sejak tahun 1978 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) di Jambi. Temuan-temuan dari situs Muarajambi antara lain:

1. Pecahan keramik asing (beberapa diantaranya utuh) yang berasal dari Cina, Thailand, Eropa, Timur Tengah. Sebagian besar temuan berasal dari Cina abad 10-13 (masa dinasti Sung).
2. Pecahan keramik lokal (gerabah/tembikar) yang banyak ditemukan di hampir semua kompleks percandian situs Muarajambi.
3. Arca yang terbuat dari batu dan bata; Arca Pradnyaparamita berlanggam Singasari.
4. Prasasti atau tulisan pendek di atas permukaan bata candi dan lempengan emas.
5. Genteng tanah liat polos dan berglasir ditemukan di Candi Kotomahligai dan Gedong II.
6. Gong perunggu berasal dari Cina yang ditemukan di tangga masuk Candi Kembarbatu. Gong perunggu ini berinskripsi huruf Cina.
7. Manik-manik kuno dan pecahan kaca kuno di Candi Astano, Gumpung dan Candi Tinggi.
8. Mata uang perunggu kuno (kepeng) yang ditemukan di Candi Gedong II.
9. Batu mulia berupa permata ditemukan di dalam peti peripih bangunan induk Candi Gumpung, Candi Tinggi dan Candi Kembarbatu.
10. Belanga dari bahan perunggu ditemukan di Candi Kedaton.

Tinggalan arkeologi di Situs Muarajambi yang terdiri dari kompleks percdanian, manik-manik, arca, vajra dan sebagainya, mengindikasikan bahwa situs ini merupakan situs keagamaan. Berdasarkan temuan di atas dapat diperkirakan bahwa latar belakang keagamaan yang ada di Situs Muarajambi adalah agama Buddha Mahayana.

Situs Muarajambi yang terletak di tepi sungai Batanghari sekitar 25 kilometer di sebelah timur Kota Jambi, telah dikenal oleh Crook pada tahun 1820. Setelah melakukan kunjungan ia berpendapat bahwa Situs Muarajambi masa lalu adalah sebuah ibukota. Pendapatnya ini disetujui Schnitger yang dalam masa ekspedisinya melakukan penggalian di beberapa candi dan mencatat peninggalan purbakala lain di situs ini (Schnitger 1937:5-8).

Situs Muarajambi secara administratif terletak di Desa Muarajambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1936 sampai sekarang sudah terkumpul data arkeologi dari berbagai jenis dan bentuknya. Temuan berupa pecahan keramik asing dan lokal, prasasti, arca, bangunan candi, manapo, umpak batu, pecahan kaca, manik-manik dan sebagainya mengindiiikasikan bahwa situs Muarajambi merupakan situs besar dan diperkirakan merupakan salah satu pusat pemerintahan di masa lalu (Schnitger, 1937: 5-8).

Data bangunan candi yang telah ditemukan sampai saat ini berjumlah sepuluh buah, yaitu Candi Kotomahligai, Candi Kedaton, Candi Gedong 1, Candi Gedong 2, Candi Duku, Candi Gumpung, Candi Kembarbatu, Candi Tinggi, Candi Astano dan Candi Teluk. Bangunan-bangunan candi tersebut bervariasi ukurannya dan umumnya berdenah bujursangkar atau empat persegi panjang, kecuali Candi Astano (di selatan Danau Kelari), yang segi sepuluh. Ditinjau dari keletakannya yang dekat dengan air inilah diduga bangunan ini merupakan vihara. Di sisi timur bangunan ini berhasil ditemukan fragmen keramik

dan tembikar, yang setelah dianalisis merupakan alat-alat keperluan sehari-hari.

Hampir semua bangunan candi di Situs Muarajambi mempunyai pagar keliling yang membatasi antara candi yang satu dengan candi lainnya. Candi-candi yang memiliki pagar keliling antara lain: Candi Teluk, Candi Kembarbatu, Candi Tinggi, Candi Kotomahligai, Candi Gumpung, Candi Kedaton, Candi Gedong 1, dan Candi Gedong 2.

Dalam tahun 1981-1986 Puslit Arkenas telah berhasil menemukan manik-manik di hampir semua kotak gali, terutama di barat Candi Astano. Di lokasi ini tidak hanya manik-manik utuh saja yang berhasil dikumpulkan, tetapi juga limbah manik-manik dan bahan-bahannya. Bahkan berhasil ditemukan pula wadah pelebur (*crucible*) di antara fragmen gerabah yang ditemukan di sekitar Candi Astano. Berdasarkan temuan-temuan itu dapat disimpulkan bahwa lokasi di sebelah barat daya Candi Astano merupakan tempat perbengkelan manik-manik (Soekatno, 1988). Temuan artefak lainnya ialah fragmen dari sebuah anglo berbentuk sepatu, yang biasa digunakan oleh para penjiarah.

Salah satu ahli kebudayaan Jawa Kuno, P.J. Zoetmouder, dalam salah satu - karangannya "The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography" (Soejatmoko, et.al., 1965:327-339), menyebutkan bahwa tiada satupun kebudayaan di dunia ini yang lepas dari pengaruh agama. Hal ini tentu saja juga berlaku untuk kebudayaan Indonesia Klasik, termasuk di dalamnya situs Muarajambi. Dari data arkeologi dapat diketahui bahwa sebagian besar kenyataan itu sangat erat berhubungan dengan peninggalan yang bersifat keagamaan. Dengan lain perkataan, hasil kebudayaan yang dipersembahkan bagi tujuan-tujuan keagamaan, seperti candi misalnya, dibuat dari bahan yang lebih tahan lama dibandingkan hasil-hasil kebudayaan yang ditujukan untuk mempertahankan hidup. Hal ini dapat dilihat dengan mudah bahwa sampai saat ini belum

pernah ditemukan sebuah bangunan istanapun sebagaimana ditemukan candi-candi. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan Indonesia Kuno lebih mengutamakan kehidupan beragama daripada kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zoetmulder itu (Magetsari, 1997:1). Meskipun demikian, dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan selama ini belum pernah dikaji secara khusus mengenai kehidupan keagamaan di situs ini, karena penelitian lebih mengacu kepada pemerian data arkeologi secara mandiri, tanpa memberikan gambaran yang utuh tentang kehidupan keagamaannya. Padahal berdasarkan kajian terhadap sejumlah prasasti, Boechari dalam artikelnya yang berjudul "Candi dan Lingkungannya" (1977) mengemukakan bahwa keberadaan candi sebagai pusat upacara tidak bisa dilepaskan dari komunitas pendukungnya. Oleh karena itu aktivitas keagamaan akan memiliki intensitas yang tinggi. Berdasarkan sejumlah prasasti dapat diketahui bahwa di sekitar lingkungan candi sering dilakukan kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari, setiap bulan, dua kali setahun dan setahun sekali.

Berangkat dari data tersebut, besar kemungkinannya ada sekelompok penduduk yang bermukim di sekitar candi. Sekelompok penduduk tersebut bisa dari kalangan rakyat biasa, yang bertugas mengelola tanah perdikan dan merawat keutuhan candi, atau para pendeta yang secara rutin berkewajiban memimpin upacara keagamaan. Jadi tidak jauh dari lingkungan bangunan suci itu sendiri terdapat suatu pemukiman sekelompok manusia yang secara resmi perilakunya berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Dengan mengacu pada kerangka teori tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Kolam Telagorajo di masa lalu juga mempunyai peran yang penting dalam kehidupan keagamaan di lingkungan Situs Murajambi. Hal ini didukung oleh adanya temuan dua struktur bata dan pecahan tembikar

dan keramik asing di sekitar kolam. Dari segi keletakan, kolam ini juga strategis, karena berada di sebelah selatan Candi Tinggi II, sebelah barat Candi Kembarbatu dan sebelah timur Candi Gumpung.

## **2. Data Arkeologi di Sekitar Kolam Telagorajo**

Hasil pengamatan di sekeliling Kolam Telagorajo menunjukkan bahwa keadaan permukaan tanahnya tidak rata namun bergelombang. Relief bergelombang ini mungkin disebabkan oleh kegiatan pembongkaran makam untuk dipindahkan ke lokasi lain, karena menurut informasi Bapak Agus dan Bapak Mursaliman, lahan di sekitar kolam Telagorajo ini sebelum tahun 1980-an pernah digunakan untuk areal pemakaman umum oleh masyarakat desa Muarajambi masa kini. Lahan yang digunakan untuk pemakaman ini hampir menghabiskan setengah luas areal, yaitu berada di sebelah utara dan selatan kolam. Dari informasi Bapak Agus dan Bapak Mursaliman, makam-makam yang dipindahkan dari sekitar kolam mendekati angka empat ratusan, dan dilakukan pada tahun 1980-an. Selama kegiatan survei permukaan tanah ini tidak dijumpai adanya temuan arkeologi.

Dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa kolam Talagorajo dikelilingi oleh parit keliling, yang sekarang ditumbuhi rumpun-rumpun bambu dan aneka tumbuhan lainnya. Tumbuhan yang ada di atas permukaan tanah sekitar kolam berupa pohon duku, durian, kenari dan lain-lain.

Kolam Telagorajo adalah salah satu kolam dari tiga kolam yang terdapat di Situs Muarajambi dengan ukuran 100 x 120 meter, berorientasi utara-selatan. Kolam ini terletak di bawah permukaan tanah sekarang dan terbuat dari tanah. Kedua kolam lainnya terdapat di lingkungan Candi Gumpung dan Candi Tinggi. Ketiga kolam tersebut diduga memiliki kaitan erat dengan kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat masa lalu.

Kolam Telagorajo terletak 100 meter di sebelah tenggara Candi Gumpung, atau sekitar 170 meter di selatan Candi Tinggi. Dari Sungai Bulurandalam kolam ini berjarak 120 meter sebelah utaranya, sedangkan Candi Kembar batu terletak di sebelah timur dalam jarak yang sama.

Kolam Telagorajo terbuat dari tanah dengan bagian tepi tidak berlapis bata, kedalamannya mencapai sekitar 2 sampai 3 meter dari permukaan tanah sekarang. Cara pembuatan kolam yang disengaja meninggikan tanah di bagian tepi dengan tanah hasil galian, telah menyebabkan kolam tampak lebih tinggi elevasinya dibanding dengan bentang alam di sekelilingnya. Kedalaman kolam secara keseluruhan mencapai 3 sampai 4 meter, jika dihitung dari tinggi gundukan tanah tepian kolam.

Banjir musiman yang melanda Situs Muarajambi setiap tahun tidak pernah menggenangi Kolam Telagorajo sampai batas permukaan. Berdasarkan kenyataan itu, diperkirakan kolam berfungsi sebagai waduk persediaan air bersih bagi masyarakat Muarajambi masa lalu.

Hubungan fungsional antara candi-candi sebagai bangunan keagamaan sekitar kolam dengan keberadaan Kolam Telagorajo di lokasi tersebut belum sepenuhnya diketahui. Indikasi yang mengarah kepada peran religius Kolam Telagorajo hingga sekarang juga belum pernah terungkapkan, sehingga ada kemungkinan bahwa kolam ini sejak dahulu tidak dibuat untuk tujuan-tujuan keagamaan, melainkan lebih bersifat profan sebagai sarana umum bagi pemenuhan kebutuhan air bersih sehari-hari. Itulah sebabnya mengapa hanya sedikit temuan arkeologi yang dapat diungkapkan dari situs ini, karena lahan di sekitar kolam tidak menunjukkan adanya teuan sisa pemukiman dan pusat kegiatan keagamaan.

Penelitian mendalam tentang keberadaan kolam belum pernah dilakukan, sehingga belum

diketahui mengenai struktur bangunan Kolam Telagorajo secara utuh, seperti halnya kolam Candi Tinggi.

Keseluruhan bangunan Kolam Telagorajo masih dalam keadaan utuh, tanah lempung dasar kolam yang ditimbunkan pada sisi-sisinya ternyata membentuk perkuatan struktur bangunan ini. Gejala longsor tidak ditemukan pada kolam sehingga praktis keadaannya masih tetap baik sebagaimana pertama kali ditemukan pada pertengahan tahun 1970-an.

Struktur bangunan kolam belum diketahui dengan pasti. Suatu penelitian yang terarah masih dibutuhkan sebelum usaha perbaikan dilakukan. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa pohon-pohon yang kini tumbuh subur di sekitar kolam belum membawa dampak negatif. Berbeda dengan bangunan bata lain yang tidak dapat menerima adanya tumbuhan liar yang menumpang hidup di atasnya. Kolam Telagorajo yang seluruhnya terbuat dari tanah justru mampu memanfaatkan cengkeraman akar-akar pohon yang tumbuh di sekitarnya untuk mempertahankan keutuhannya dari gangguan erosi atau longsor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2005 dan 2006 (Purwanti, 2005; 2006) telah ditemukan adanya sejumlah tinggalan arkeologi sebagai berikut:

## 2.1 Struktur Bata

Struktur bata yang ditemukan di sekitar Kolam Telagorajo terdiri dari tiga buah, terletak di sebelah barat dan timur kolam. Struktur bata yang ditemukan di sebelah barat kolam berdenah bujursangkar berukuran 4,5 x 4,5 meter. Struktur bata yang masih intack (terkait) hanya tampak berupa satu sampai tiga lapis bata yang tersusun secara horisontal.

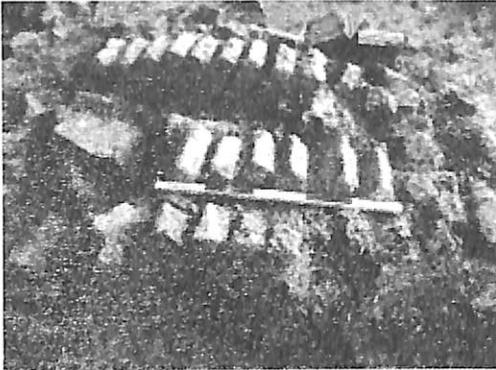


Foto 1. Struktur bata tampak samping.

Sementara itu susunan bata yang ditemukan di sebelah timur kolam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu struktur bata yang disusun menyerupai “struktur rolak” dan struktur bangunan. Struktur bata yang disusun menyerupai “struktur rolak” terdiri dari tiga deret. Jarak antara susunan bata yang satu dengan lainnya adalah 20 cm, hanya saja deretan utara sudah tidak utuh lagi. Bata disusun tegak berjajar setinggi 28 cm, yang merupakan ukuran panjang satu bata utuh, dengan orientasi barat-timur. Susunan bata yang masih utuh di deretan utara tidak dapat diketahui lagi karena tidak ada satu bata pun yang utuh. Susunan bata di deretan tengah terdiri dari 7 buah bata, sedangkan di sebelah selatan berjumlah 13 buah. Dilihat dari runtuhannya yang sederet dengan susunan bata utuh tersebut dapat diperkirakan bahwa ukuran struktur bata itu panjangnya mencapai 115 cm dan lebar 125 cm. Di sela-sela struktur bata ini terdapat lapisan tanah berwarna hitam yang kemungkinan besar merupakan hasil lapukan dari arang. Hal ini diperkuat dengan adanya sejumlah fragmen arang yang masih tersisa di bagian luar struktur bata tersebut. Selain itu, pada bagian susunan bata tersebut juga menampilkan warna hitam pekat, bekas pembakaran. Dengan adanya arang dan bekas pembakaran pada bata, maka dapat diperkirakan bahwa susunan bata yang terdiri dari tiga deret ini difungsikan sebagai tungku pembakaran.



Foto 2. Struktur bata tampak depan

Struktur bata kedua yang terletak di sebelah selatan tungku berjarak 23 – 25 cm dengan orientasi barat-timur. Susunan bata ini diduga merupakan bagian dinding suatu bangunan yang menaungi tungku. Sementara di sebelah utara berjarak 90 cm terdapat susunan bata yang dibentuk menyerupai umpak, yang letaknya sejajar dengan susunan bata *intact* satu lapis yang terlihat di Kotak 14. Susunan bata dan tiang ini diperkirakan merupakan bagian dinding sebelah utara.

Struktur bata ini juga dapat dirunut ke arah barat dan timur dari tungku, meskipun bata penyusunnya sudah tidak utuh lagi karena pelapukan. Bata-bata penyusun struktur bangunan ini mengalami pelapukan di bagian tengahnya, sementara di bagian tepiannya masih tersisa, sehingga dapat digunakan untuk merunut denah bangunannya. Identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa denah struktur bata tersebut berbentuk bujursangkar dengan ukuran 4,5 x 4,5 meter. Di sisi lain, jika melihat ukuran runtuhannya, dapat diperkirakan bahwa ukuran tinggi dinding bangunan sekitar dua meter.

Temuan struktur bangunan bata berdenah bujursangkar tersebut di atas disusun dengan teknik gosok, yaitu menggosok-gosokkan permukaan satu bata dengan permukaan bata lain sambil membasahinya dengan air, sehingga pasangan bata itu akan melekat satu sama lain dan menjadi satu. Sementara untuk menyusun

tungku dengan cara meletakkan bata secara vertikal dan disusun berjajar, antara satu bata dengan bata yang lain diberi "spesi" dari tanah liat setebal kurang lebih satu sentimeter.

## 2.2 Temuan Keramik

Pecahan keramik yang ditemukan terdiri dari bahan porselin dan batuan (*stoneware*) yang seluruhnya berjumlah 36 buah. Di antaranya terdapat 23 pecahan wadah porselin dari bagian tutup, badan dan bagian dasar. Berdasarkan bentuknya dapat diidentifikasi sebagai tempayan, tutup cepuk, dan mangkuk. Sementara jika dilihat dari asal pembuatannya semuanya berasal dari Cina, dengan periodisasi antara abad 10-16, yaitu dari masa pemerintahan dinasti Sung, Yuan dan Ming.

Pecahan keramik dari bahan batuan (*stoneware*) berjumlah 13 pecahan yang semuanya berasal dari bagian badan. Sebagian pecahan ini masih menyisakan glasir berwarna hijau zaitun, meski sudah dalam keadaan rapuh. Bahkan ada yang menyisakan lelehan timbal. Dengan adanya ciri glasir tersebut dapat diperkirakan bahwa pecahan bahan batuan tersebut berasal dari Cina, yaitu berasal dari masa dinasti Sung (abad 10-12). Dilihat dari bagian dalamnya dapat diperkirakan bahwa sebagian pecahan tersebut adalah botol merkuri.

Dari empat buah pecahan porselin dapat direkonstruksi satu bentuk mangkuk yang hampir utuh dengan ukuran tinggi 5,7 cm, tebal bagian tepian 0,2 cm dan tebal bagian dasar 0,5 cm. Mangkuk ini berdasar rata, tanpa kaki dengan diameter 6,5 cm; sementara itu diameter diameter tepian mulut wadah 9,7 cm. Mangkuk ini bentuknya tidak bulat penuh tetapi bulat telur, yang mungkin disebabkan oleh kesalahan dalam proses pembakarannya. Glasirnya berwarna putih kusam, baik pada bagian dalam maupun luarnya. Di permukaan luar wadah pengglasirannya tidak penuh sampai ke bagian dasar.

Pecahan porselin lainnya, yang berupa mangkuk dan tutup cepuk berglasir putih dan dihias dengan motif bunga warna biru tua. Ditemukan pula sebuah mangkuk dasarnya

berkaki dengan diameter 6,2 cm dan tinggi kaki 0,5 cm. Kronologi wadah ini tidak dapat dipastikan karena glasirnya sudah terkelupas.

Pecahan keramik dari bahan batuan (*stoneware*) berjumlah 13 pecahan yang semuanya merupakan bagian dari badan. Sebagian pecahan ini masih menyisakan glasir berwarna hijau zaitun, meski sudah dalam keadaan rapuh. Bahkan ada yang menyisakan lelehan timbal. Dengan adanya ciri glasir tersebut dapat diperkirakan bahwa pecahan bahan batuan tersebut berasal dari Cina, dari masa dinasti Sung (abad 10-12). Dilihat dari bagian dalamnya dapat diperkirakan bahwa sebagian pecahan tersebut adalah botol merkuri. Pecahan botol merkuri ini mempunyai ketebalan 0,1-2,2 cm. Pecahan tempayan ukuran tebalnya 0,9 cm dan panjangnya antara 2,2-8,7 cm. Pecahan botol merkuri glasirnya sudah mengelupas, sedangkan glasir pada tempayan hanya menyisakan sedikit dan sudah dalam keadaan rapuh. Warna aslinya adalah hijau zaitun dan di beberapa bagian terdapat lelehan kobalt berwarna hitam.

## 2.3 Tembikar

Pecahan tembikar yang ditemukan dalam penelitian kali ini berjumlah 14 pecahan berupa tepian, badan dan dasar kendi dan periuk. Pecahan kendi terbuat dari tanah liat yang halus; sedangkan periuk terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan pasir sehingga tampak kasar di bagian permukaannya. Pembakaran tembikar dilakukan sampai pada tahap oksidasi, seperti yang terlihat pada bagian penampang atau irisannya.

Dari pecahan tepian periuk dapat diketahui diameternya, yaitu 8 cm. Bagian dasar kendi mempunyai diameter 5,9 cm.

## 2.4 Kaca

Botol yang ditemukan terbuat dari kaca berwarna hijau tua, tanpa tutup. Ukurannya adalah tinggi keseluruhan 12,3 cm, lebar 4,2 cm, tebal 2,1 cm, tinggi bagian leher 2,4 cm dan diameter mulut 1,9 cm.

## 2.5 Arang

Lapisan arang yang ditemukan di Kotak 12 merata di seluruh permukaan tanah, dan nampaknya terus mengarah ke Kotak 13. Lapisan arang yang berhasil ditampakkan seluas 250 cm x 230 cm dengan ketebalan (relatif) 10 cm. Ketebalan arang ini mungkin lebih karena saat penggalian hanya sampai batas akhir spit 2, atau pada kedalaman 50 cm dari permukaan tanah kotak.

## 2.6 Lapisan Tanah

Stratigrafi yang terlihat di kotak-kotak galian terdiri dari lima lapisan, yaitu:

1. Lapisan tanah humus berwarna coklat kehitaman, mulai kedalaman 0 -16 cm (lapisan tanah a);
2. Lapisan tanah lempung pasiran berwarna hitam, antara kedalaman 17-30 cm (lapisan tanah b);
3. Lapisan tanah lempung pasiran berwarna coklat kemerahan (lapukan bata) antara 31-50 cm (lapisan tanah c);
4. Lapisan tanah lempung pasiran berwarna coklat kekuningan pada kedalaman 51-60 cm (lapisan tanah d);
5. Lapisan tanah lempung pasiran berwarna merah antara 60-70 cm (lapisan tanah e);
6. Lapisan tanah lempung pasiran putih keabu-abuan, pada kedalaman 71-85 cm (lapisan tanah f);
7. Lapisan tanah lempung pasiran berwarna putih mulai kedalaman 86 – 100 cm (lapisan tanah g).

Di antara lapisan tanah b dan c di beberapa kotak diselingi dengan lapisan tanah berwarna merah setebal 6 – 12 cm, yang merupakan hasil lapukan dari bata.

### 3. Fungsi Kolam Telagorajo

Kolam Telagorajo di lingkungan Situs Muarajambi selama ini diasumsikan hanya berfungsi praktis. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kolam ini juga berfungsi

untuk mengendalikan banjir saat musim hujan dan menyediakan air bersih di musim kemarau, karena di sekitar kolam juga dikelilingi parit keliling. Pendapat ini muncul karena memang belum ada data pendukung untuk menyanggahnya. Namun hasil penelitian di sekitar kolam menunjukkan bahwa besar kemungkinan fungsi kolam tidak hanya bersifat praktis atau profan, melainkan juga religius. Data yang bisa dikaitkan dengan fungsi ini adalah temuan satu struktur bata berdenah empat persegi (4,50 x 4,50 m) di sebelah barat kolam, dan struktur bata lain di sebelah timur, yang ditemukan berdekatan dengan lapisan arang. Kedua bangunan tersebut diduga merupakan suatu bentuk mandala yang ada kaitannya dengan prosesi keagamaan. Sampai saat ini dalam agama Buddha dikenal adanya empat macam upacara keagamaan yaitu Waisak, Asadha, Kathina dan Maghapuja. Keempat upacara tersebut semuanya memerlukan air suci dalam proses ritualnya. Meskipun upacara keagamaan ini kemungkinan agak berbeda dengan masa klasik di Muarajambi, namun peran air suci dalam agama Buddha tidak bisa dilepaskan dari ritual keagamaannya. Hal ini didukung oleh pendapat Noerhadi Magetsari, yang menyebutkan bahwa air dalam agama Buddha mempunyai peranan penting dalam upacara keagamaan, terutama dalam upacara pembayatan. Dalam upacara pembayatan itu air dituahi dengan mantra OM, AH, HUM, serta hasil yang dicapai dikukuhkan dengan upacara pembayatan *Vajr-c-rya* – abhiseka yang merupakan pencapaian tingkat Vajradhara. Pencapaian tingkat ini ditandai dengan sublimasi *kāya, vāk, citta* manusia menjadi *kāya-vajra, vāk-vajra, citta-vajra* (Magetsari, 1997:106). Lebih lanjut dikemukakan bahwa fungsi pembayatan yaitu mengukuhkan hasil yang telah dicapai dan mempersiapkan yang telah dibayati agar siap menjalani pengalaman selanjutnya yang lebih tinggi (Magetsari, 1997:270).

Untuk membawa air dari kolam, tentunya diperlukan wadah, yaitu tempayan. Sementara itu kendi yang ditemukan pula dalam penelitian, juga berfungsi sebagai tempat menyimpan air.

Hanya saja berbeda dengan tempayan yang digunakan untuk mengambil air dari kolam, maka kendi digunakan untuk menyimpan air suci. Dalam agama Buddha kendi digunakan untuk menyimpan air, yang nantinya digunakan untuk menuang "air jasa". Sementara mangkuk atau piring digunakan untuk meletakkan atau sebagai alas kendi sehingga lebih mudah membawanya. Baik, piring, mangkuk maupun kendi digunakan saat melakukan prosesi keagamaan.

#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa kolam Telagorajo tidak hanya berfungsi praktis seperti yang diperkirakan selama ini, namun juga berfungsi religius. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan dua bangunan bata *intact* yang ada di sebelah barat dan timur kolam Telagorajo. Meskipun fungsi masing-masing bangunan yang ditemukan belum dapat diketahui secara spesifik, namun dapat diperkirakan bahwa fungsi kedua bangunan tersebut berkaitan erat dengan aktivitas keagamaan, terutama dalam upacara penyiapan air suci untuk suatu kegiatan upacara keagamaan, seperti Waisak.

Di sisi lain banyaknya temuan mangkuk, piring dan kendi, serta tempayan lebih memperkuat adanya fungsi kolam sebagai bagian penting dari upacara keagamaan. Hal ini mengingat benda-benda yang ditemukan digunakan sebagai wadah air suci, sementara piring digunakan untuk alas meletakkan kendi. Begitu juga mangkuk, selain digunakan untuk membawa air suci dalam ritual keagamaan, mangkuk juga sering digunakan sebagai wadah untuk membawa kendi. Begitupun juga dengan tempayan.

Berkaitan dengan penemuan dua bangunan bata di sebelah barat dan timur kolam Telagorajo, disarankan untuk diadakan

penelitian lanjutan terutama untuk mengetahui bentuk utuh dari struktur bangunan yang ada di sebelah timur kolam. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui fungsi bangunannya, sehingga dapat memberi data tambahan untuk merekonstruksi kehidupan keagamaan di Situs Muarajambi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwisastra, Sapri. 1990. Laporan Penelitian Geologi di Daerah Muarajambi (tidak terbit).
- Magetsari, Nurhadi. 1997. *Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 1985. "Pola Pusat Upacara di Situs Muarajambi", dalam *REHPA II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 241-252.
- Purwanti, Retno. 1994. "Pola Pemukiman Daerah Dataran: Studi Kasus pada Situs Muarajambi dan Tanahabang", makalah *EHPA Palembang*, 11-16 Oktober 1994.
- Soeroso. 1988. "Beberapa Masalah Bangunan di Muara Jambi", *REHPA III* Pandeglang, 5-9 Desember 1986. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 182-194.
- Soekmono. 1992. "Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai dengan Tuntutan Arkeologi", dalam makalah *Seminar Sejarah Melayu Kuno*, Jambi 7 - 8 Desember 1992.
- Suhadi, Machi. 1988. "Agama Buddha Mahayana Melatarbelangi Bangunan Candi di Muarajambi" *REHPA III* Pandeglang, 5-9 Desember 1986. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 172-181.

- Subroto, Ph. 1983. "Studi tentang Pola Pemukiman: Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", dalam *PIA III*, Ciloto 23-28 Mei 1983. Hlm. 1176-1185.
- Sutikno, Aris Poniman dan Maulana Ibrahim. 1992. "Tinjauan Geomorfologi-Geografis Situs Muara Jambi dan Sekitarnya", dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi. Hlm. 3-22.
- Utomo, Bambang Budi. 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi", *REHPA III* Pandeglang, 5-9 Desember 1986. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 157-171.

# ARCA-ARCA DARI MUARAJAMBI

Sondang M. Siregar

## 1. Pendahuluan

Situs Muarajambi telah dikenal sejak tahun 1820, ketika seorang perwira Inggris bernama Crooke berkunjung ke daerah-daerah pedalaman Jambi untuk melakukan pemetaan perairan Sungai Batanghari dan keadaan sosial di sepanjang kawasan Sungai Batanghari. Saat mengunjungi Muarajambi, Crooke mencatat adanya peninggalan-peninggalan purbakala. Diantara reruntuhan di desa ini terdapat satu kepala arca dari batu berambut keriting. Selanjutnya tahun 1921, situs Muarajambi dikunjungi peneliti bangsa Belanda T. Adam yang melakukan dokumentasi foto peninggalan sejarah dan purbakala asal Jambi

Pada tahun 1935 F.M. Schnitger mengunjungi situs Muarajambi dan menemukan dua arca Buddha dalam posisi berdiri, satu arca *nandi* dan satu arca gajah bermahkota yang sekarang disimpan di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang. Keempat arca tersebut terbuat dari bahan batu andesit. Selain itu Schnitger menemukan empat *makara* terbuat dari bahan batu, menggambarkan binatang mitologi berasal dari India berupa perpaduan gajah dan ikan. Dari mulutnya keluar sulur-sulur yang menyerupai belalai gajah mengarah ke atas kepala ikan dan pada sisi muka digambarkan makhluk *gana*.

Sejauh ini telah dilakukan penulisan mengenai arca-arca dari Jambi. Endang Sri Hardiati mengungkapkan gaya seni arca yang berasal dari Jambi. Pada saat Kerajaan Sriwijaya Berjaya di Sumatera, Jambi termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu berkembang gaya seni arca, Satyawati

Sulaeman menyebutkan sebagai "The Art of Sriwijaya" yaitu arca-arca yang berkembang pada masa Kerajaan Sriwijaya dengan ciri memakai kain panjang dengan wiru di bagian tengah, rambut ikal yang dipilin sampai ke bahu. Bagaimana halnya dengan arca-arca yang ditemukan di situs Muarajambi, apakah juga mendapat pengaruh gaya seni arca Sriwijaya? Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan arca-arca dari Muarajambi, latar belakang sejarah, keagamaan dan kronologi arca-arca yang berasal dari Muarajambi.

## 2. Arca-Arca dari Muarajambi

### Arca Buddha

- a. Arca Buddha, terbuat dari bahan batu. Posisi berdiri, kepal, tangan dan pergelangan kaki telah hilang. Tinggi arca, 104 cm, lebar 44 cm dan tebal arca 22,5 cm. Sekarang disimpan di Museum Mahmud Badaruddin II.
- b. Arca Buddha terbuat dari bahan batu. Posisi berdiri, kepala, tangan, pergelangan kaki telah aus dan hilang. Tinggi 89 cm, lebar 36 cm dan tebal 18,5 cm. Sekarang disimpan di Museum Mahmud Badaruddin II.
- c. Kepala arca Buddha terbuat dari bahan batu. Rambutnya keriting, tinggi arca 68 cm, lebar 68 cm dan tebal 57 cm.
- d. Torso Buddha terbuat dari bahan batu. Memakai pakaian yang melingkari tangan kiri dan bahu kanan terbuka. Tinggi arca 40 cm.

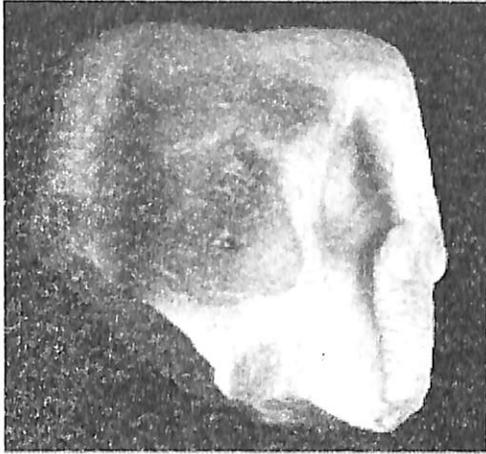


Foto 1. Arca Buddha



Foto 2. Torso Buddha

### Arca Dewi

- a. Arca Prajnaparamita, terbuat dari bahan batu. Ditemukan tahun 1978 ketika pemugaran candi Gumpung berlangsung. Arca dalam posisi duduk bersila *vajrapayanka*, tanpa sandaran arca. Sikap tangan *vyakhyanamudra*. Sekarang disimpan di Museum Muarajambi. Arca wanita, terbuat dari bahan batu. Tokoh

dipahatkan sebagai seorang wanita yang sedang menari. Panjang 152 cm, lebar 105 cm dan tebal 33 cm. Sekarang disimpan di Museum Balaputradewa (Foto 3).

- b. Arca *nandi* terbuat dari bahan batu. Arca dalam posisi mendekam. Kepala, kaki depan dan wajah rusak. Pada bagian depan terdapat goresan-goresan benda tajam. Panjang arca 114 cm, tebal 45 cm dan tinggi 84 cm. Sekarang disimpan di Museum Sultan Mahmud Badarudin II Palembang.



Foto 3. Arca Prajnaparamita

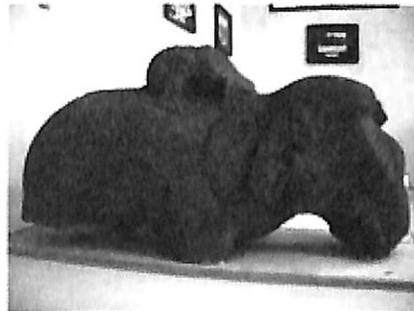


Foto 4. Arca Gajah Bermahkota

### Arca Binatang

- a. Arca *nandi* terbuat dari bahan batu. Arca dalam posisi mendekam. Kepala, kaki depan dan wajah rusak. Pada bagian depan terdapat goresan-goresan benda tajam. Panjang arca 114 cm, tebal 45 cm dan tinggi 84 cm. Sekarang disimpan di Museum Sultan Mahmud Badarudin II Palembang.
- b. Arca gajah bermahkota, terbuat dari bahan batu. Mahkota dari rangkaian daun, muka pecah, keempat kaki patah. Panjang arca 102 cm, lebar 43 cm dan tinggi 84 cm. Sekarang disimpan di Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang (Foto 4)
- a. Arca gajah terbuat dari bahan batu. Kepala arca memakai mahkota seperti daun, kaki dan ekornya patah dan muka sudah rusak. Panjang 108 cm, tebal 40 cm, tinggi 60 cm

### Arca Dwarapala

Arca ini ditemukan di dekat gapura candi Gedong II, terbuat dari bahan batu dalam posisi berdiri dengan tinggi 1,50 meter, tangan kiri memegang dada, tangan kanan memegang



Foto 5. Arca Dwalapara

perisai. Arca berkumis tebal, memakai ikat kepala dan berdiri di atas lapik polos berbentuk segi empat. Sekarang disimpan di kantor Balai Pelestarian, Peninggalan dan Pemugaran Jambi (Foto 5)

### Arca Terakota

Terbuat dari bahan tanah liat, berukuran kecil, berwajah manusia, memiliki alis, mata terbuka dengan mulut terbuka. Di telinganya terdapat antingan.



Foto 6. Makara dari Candi Gumpung

### Makara

Ditemukan 2 makara dari candi Gumpung. Satu makara disimpan di Museum Muarajambi dan satunya lagi masih *in situ*. Makara memiliki mulut yang mengeluarkan sulur-sulur yang berbentuk belalai gajah, mengarah ke atas kepala ikan, di bagian depan digambarkan makhluk *gana*.

### Padmasana

Ditemukan dua *padmasana* yang ditemukan dari candi Gumpung, berbentuk segi empat dan berbentuk bulat (Foto 7). *Padmasana* berbentuk segi empat memiliki ukuran tinggi 68,5 cm dan diameter 71 cm, sekarang disimpan di Museum Muarajambi.

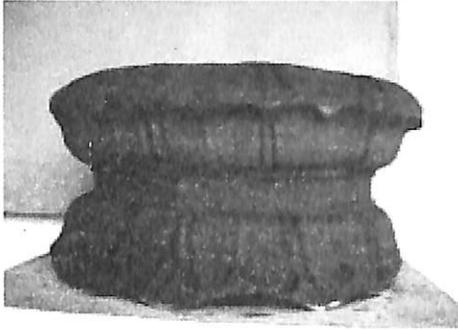


Foto 7. Lapid Bentuk Bulat

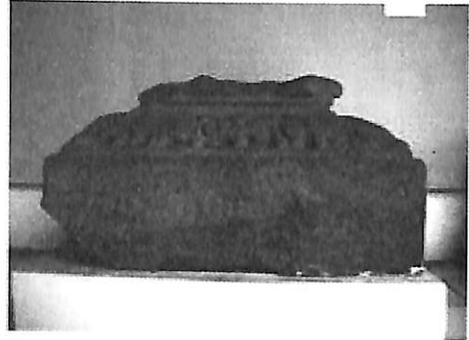


Foto 8. Lapid Bentuk Segi Empat

### 3. Pembahasan

Arca-arca dari Muarajambi dikelompokkan menjadi arca dewa dan dewi, arca manusia dan binatang. Arca dewa yang digambarkan adalah tokoh Buddha. Buddha merupakan tokoh perintis dan penyebar agama Buddha. Oleh Karena itu latar belakang keagamaan candi Muarajambi adalah agama Buddha. Melihat gaya seni pemakaian jubahnya diduga arca Buddha berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

Arca dewi yang ditemukan adalah Prajnaparamita dan tokoh wanita. Arca Prajnaparamita ditemukan di samping kiri pintu masuk candi Gumpung. Arca dalam posisi duduk bersila *vajrapayangka* tanpa sandaran arca di bagaian belakang. Umumnya arca Prajnaparamita digambarkan berpostur gemuk namun arca Prajnaparamita dari situs Muarajambi berpostur kurus. Satyawati Suleiman menganggap tali kasta yang berupa pilinan untaian manik-manik adalah pengaruh asli Jawa Timur, khususnya Singhasari. Arca ini mirip dengan arca Prajnaparamita dari Singhasari, oleh karena itu diduga berasal dari abad ke-13 Masehi. Jika dilihat dari rambut yang berbentuk ikal dipilin sampai ke bahu, mirip penggambaran rambut arca-arca dewa dari candi Bumiayu, Sumatera Selatan.

Arca binatang adalah arca *nandi* dan gajah. Penggambaran *nandi* umumnya ditemukan pada

candi yang berlatarbelakang agama Hindu. Arca *nandi* juga ditemukan pada candi Bumiayu dalam posisi mendekam. Arca gajah diduga menggondong binatang singa di atas badannya, sayangnya sudah patah. Penggambaran arca singa di atas punggung gajah, mirip yang ditemukan di situs Bumiayu yaitu arca tiga tokoh : gajah menunggang singa yang menggondong makhluk *gana* di atasnya *nandi* dan gajah merupakan binatang berukuran besar dan kuat, mungkin keberadaan arca ini berfungsi sebagai penjaga bangunan suci yang diletakkan pada kiri/kanan pintu masuk.

Arca *dwarapala* ditemukan tahun 2002 dalam kondisi utuh. Arca memiliki tangan kiri yang memegang gada dan tangan kanan memegang perisai. Arca memakai tutup kepala dan memiliki antingan berbentuk bulat di telinganya. Inilah kekhasan arca *dwarapala* dari Muarajambi, karena digambarkan dengan raut muka tenang dan tidak seram, sedangkan umumnya penggambaran arca *dwarapala* yaitu berpostur raksasa mata melotot dengan gigi taring menonjol keluar dari mulut. Arca ini berfungsi sebagai penjaga gerbang candi Gedong yang diletakkan di atas lapid berbentuk segi empat.

Di situs Bumiayu ditemukan arca-arca yang terbuat dari tanah liat yaitu topeng-topeng yang menggambarkan wajah manusia dengan

mata melotot, bertaring dan bertanduk serta memakai hiasan *candrakapala*. Topeng-topeng tanah liat tersebut berfungsi sebagai penolak bahaya. Oleh karena itu arca-arca terakota yang ditemukan di situs Muarajambi yang menggambarkan wajah manusia diduga juga berfungsi sebagai penolak bahaya yang dahulu diletakkan pada tubuh candi.

Di situs Muarajambi ditemukan dua *makara*. Dari mulut keluar sulur-sulur yang berbentuk belalai gajah, mengarah ke atas kepala ikan, di dalam mulut digambarkan makhluk *gana*. Penggambaran makhluk *gana* di dalam mulut, mirip dengan *makara* dari candi Prambanan, yang berasal dari abad ke-9 Masehi.

Dua lapik dari situs Muarajambi dibuat dari bahan batu. Satu lapik berhias *padma* di bagian atasnya dan di bawahnya adalah lapik berbentuk segi empat, sedangkan satu lagi lapik berbentuk bulat ganda atau disebut *padmasana* ganda. Hiasan *padma* pada lapik atas mengarah ke atas, sedangkan pada lapik kedua kelopak *padma* mengarah ke bawah. *Padmasana* ganda juga ditemukan di situs Bumiayu, yaitu lapik yang di atasnya diletakkan arca Agastya. Bedanya penggambaran lapik arca dari situs Bumiayu dalam posisi bertumpuk, sedangkan lapik dari Muarajambi di bagian tengahnya terdapat 'gesper' berbentuk segi enam. Kedua lapik dari situs Muarajambi diduga dahulu berfungsi sebagai tempat meletakkan arca, yang ditaruh dalam salah satu ruangan pada bangunan candi di situs Muarajambi.

Gaya seni arca dari Muarajambi memiliki kekhasan, namun tidak terlepas mendapat pengaruh dari luar seperti pengaruh dari gaya seni arca Sriwijaya maupun Jawa. Hal ini dikarenakan bahwa Jambi pernah menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya. Di Karang Berahi ditemukan prasasti Sriwijaya, berisi persumpahan dan menjadi peringatan kepada masyarakat agar tunduk kepada penguasa Sriwijaya. Endang Sri Hardiati beranggapan bahwa pada masa itu terdapat agama Buddha

aliran Mahayana yang selanjutnya berkembang dalam bentuk agama Buddha Tantris yang biasa disebut Vajrayana. Mengingat di situs Muarajambi ditemukan arca Prajnaparamita maka diduga keagamaan yang melatarbelakangi seni arca di Muarajambi adalah Buddha Vajrayana. Kronologi arca-arca dari situs Muarajambi sekitar abad ke-8-13 Masehi (Hardiati 2002)

#### 4. Penutup

Arca-arca dari Muarajambi memiliki kekhasan tersendiri, hal ini dibuktikan dengan ditemukan arca *dwarapala* yang penggambarannya tidak ditemukan di situs-situs lainnya. Latar belakang arca-arca dari Muarajambi adalah agama Buddha yang berasal dari abad ke-8-13 Masehi. Gaya seni arca Sriwijaya turut memberi pengaruh pada arca-arca dari Muarajambi, namun tak lepas juga mendapat pengaruh dari gaya seni arca Singhasari yang diperoleh ketika Krtanegara menjalankan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera. Hal ini berdampak masuk dan berkembangnya aliran Tantris di situs Muarajambi atau disebut juga Buddha Vajrayana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boehari, 1980. "Candi dan Lingkungannya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II (Cibulan, 21-25 Februari 1977)*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 328-329.
- Marhaeni, Tri, dkk., 2000. *Analisis Candi Bumiayu 3* dalam "Berita Penelitian Arkeologi No. 5". Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., 1993 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 37, 157.

- Purwanti, Retno, 1998. *Arsitektur Candi Bumiayu 1* dalam "Siddhayatra No. 2/ III/Nopember/1998". Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- Santiko, Hariani, 1996. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi), Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik* dalam "Jurnal Arkeologi Indonesia" No. 2. Jakarta Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 136-142.
- Satari, Sri Soejatmi, 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu* dalam "25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Francaised'Extreme-Orient". Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient. Halaman 113-128.
- Siregar, Sondang M, 2001. *Tantrayana di Sumatera* dalam "Siddhayatra Vol. 6". Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- , 2002. *Topeng-Topeng Tanah Liat dari Candi Bumiayu 3* dalam "Siddhayatra Vol. 7". Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- , 2007. *Akulturası Seni di Gugusan Percandian Bumiayu, Tinjauan Terhadap Arca-Arca Percandian Bumiayu*. "Menyibak Tabir Das Lematang". Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Hardiati Endang, Sri, 2002. *Seni Arca Masa Hindu-Buddha di Jambi* dalam "25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Francaised'Extreme-Orient". Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient. Halaman 133-149.
- Subhadradis Diskul, M.C. (editor), 1980, *The Art of Sriwijaya*. Kuala Lumpur/Paris. Oxford University Press, UNESCO.
- Suleiman, Satyawati, 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susanto, R.M., 1998. *Beberapa Bentuk Penjaga Candi*, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III/1998-1999. Medan : Balai Arkeologi Medan. Halaman 15-24.



**Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Balai Arkeologi Palembang**

Jl. Kancil Putih, Lt. Rusa Demang Lebar Daun, Palembang

Telp/Fax: (0711) 445247 / (0711) 445246

website: <http://arkeologi.palembang.go.id>

email: [balai@arkeologi.palembang.go.id](mailto:balai@arkeologi.palembang.go.id)